Aku Ingin Belajar

Pemahaman agama merupakan kunci kebaikan seorang hamba. Dan diantara perkara paling pokok dalam agama ini adalah memahami tauhid dan aqidah Islam

----

al-mubarok.com

Meniti Jejak Generasi Terbaik

Judul Buku :
Aku Ingin Belajar

Penyusun :
Ari Wahyudi

Penerbit :
Website al-mubarok.com

Muharram 1441 H / September 2019

E-book gratis, tidak diperjual-belikan
Semoga Allah memberikan taufik kepada penulisnya, pembacanya, dan penerbitnya

Bagi yang ingin mencetak buku ini
untuk dibagikan secara gratis bisa menghubungi
penulis di no : 0853 3634 3030 (wa)

Pengantar

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan kepada manusia apa-apa yang mereka tidak ketahui. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada hamba dan utusan-Nya bagi seluruh insan. *Amma ba'du*.

Salah seorang saudara seiman telah meminta kepada kami untuk menuliskan risalah yang mudah-mudahan bisa memberikan manfaat bagi kaum muslimin. Sungguh permintaan yang sangat berat bagi seorang pemula dalam belajar seperti kami.

Akan tetapi, apa yang tidak bisa diperoleh semuanya maka tidak ditinggalkan semua. Oleh sebab itu -dengan memohon taufik kepada Allah- kami berusaha untuk mengumpulkan beberapa tulisan yang pernah kami susun, semoga bisa mengobati rasa haus dan keinginan besar beliau dan para pemuda muslim lain yang ingin menapaki jalan menimba ilmu agama.

Berikut ini kami sajikan apa-apa yang menjadi keyakinan dan pegangan bagi kami dalam beragama sebagaimana telah diajarkan kepada kami oleh para guru kami dan telah dijelaskan oleh para ulama dalam berbagai karya mereka. Teriring doa kepada Allah -dengan segala nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang mahatinggi- semoga risalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya pada hari tiada berguna harta dan anak-anak kecuali bagi mereka yang datang menghadap Allah dengan membawa hati yang selamat. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Yogyakarta, 21 Muharram 1441 H / 21 Sept 2019

Redaksi al-mubarok.com

Daftar Isi :

Pentingnya Belajar Aqidah Islam

Bismillah.

Islam adalah sebuah agama yang mulia. Agama yang mengajarkan tauhid kepada Allah dan akhlak mulia kepada manusia. Memahami agama Islam menjadi kunci segala kebaikan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah jadikan dia paham dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu aqidah merupakan ilmu yang sangat penting. Oleh sebab itu sebagian ulama terdahulu menyebut ilmu aqidah sebagai fiqih akbar. Karena dalam ilmu aqidah inilah kita akan mengerti pokok-pokok ajaran agama (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam kitabnya *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hlm. 34-35)

Kebutuhan hamba terhadap ilmu aqidah ini di atas segala kebutuhan. Keterdesakan mereka terhadapnya di atas segala perkara yang mendesak. Karena tidak ada kehidupan bagi hati, tidak ada ketentraman bagi jiwa kecuali dengan pengenalan kepada Rabbnya, sesembahannya, yaitu Dzat yang telah menciptakan dirinya. Hal itu akan terwujud dengan mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya. Dengan demikian seorang hamba akan lebih mencintai Allah di atas kecintaan kepada selain-Nya dan dia pun akan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dan tidak menujukan ibadah kepada selain-Nya (lihat keterangan Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* dalam *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 69)

Diantara fenomena yang sangat memprihatinkan di masa kini adalah banyaknya para da'i yang kurang memperhatikan perkara aqidah. Bahkan sebagian mereka terkadang mengatakan, *"Biarkan saja manusia dengan aqidah mereka! Kalian tidak perlu menyinggungnya! Yang penting bersatu, jangan suka berpecah-belah! Kita bersatu dalam apa-apa yang kita sepakati dan kita saling memberi toleransi dalam hal-hal yang kita perselisihkan."* Demikian kurang lebih isi ungkapan mereka. Padahal tidak

ada persatuan dan kekuatan kecuali dengan cara kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah terutama dalam hal-hal aqidah yang notabene merupakan pondasi agama (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hlm. 7)

Mengenal Iman dan Amal Salih

Iman dan amal salih merupakan kunci kebaikan dan sebab utama untuk meraih kebagiaan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Para ulama salaf menjelaskan bahwa iman itu mencakup ucapan hati, ucapan lisan, dan disertai dengan amalan hati, amalan lisan, dan amal anggota badan. Sehingga iman itu meliputi ucapan, keyakinan, dan perbuatan. Iman menjadi bertambah dengan ketaatan dan menjadi berkurang atau menyusut akibat kemaksiatan. Dengan demikian iman itu telah mencakup aqidah, akhlak, dan amal perbuatan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam kitabnya *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hlm. 7)

Iman dan amal salih merupakan sebab kebahagiaan hidup. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan sedangkan dia beriman, benar-benar Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan pasti Kami akan berikan kepada mereka balasan yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97). Karena iman yang benar akan membuahkan ketenangan hati dan perasaan qana'ah dengan rezeki yang Allah berikan serta tidak menggantungkan hati kepada selain Allah. Inilah hakikat kehidupan yang baik. Karena sesungguhnya pokok kehidupan yang baik itu adalah ketentraman hati (lihat *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hlm. 50)

Amal salih adalah amalan yang ditegakkan di atas aqidah yang benar. Tanpa aqidah yang lurus maka amalan yang banyak hanya akan menjadi sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65) (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hlm. 11)

Amalan yang diterima adalah amalan yang ikhlas dipersembahkan kepada Allah dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ikhlas merupakan kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah*, sedangkan mengikuti tuntunan adalah konsekuensi dari syahadat *anna muhammadar rasulullah* (lihat keterangan Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam kitabnya *Nubdzah fil 'Aqidah*, hlm. 9-10)

 # Perintah Untuk Bertauhid

Tauhid adalah perintah Allah yang paling agung. Hakikat tauhid itu adalah mempersembahkan ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya. Inilah perintah yang Allah tujukan kepada seluruh manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yaitu Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Setiap rasul mengajak umatnya untuk mentauhidkan Allah. Sebab inilah pokok dari ajaran Islam. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Ibadah kepada Allah harus disertai dengan berlepas diri dari syirik dengan segala bentuknya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sembahlah Allah, dan jangan kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisa' : 36)

Sebelum memerintahkan berbagai amal kebaikan maka Allah memulai perintah untuk bertauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu*

telah memerintahkan supaya kalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah berbuat baik." (al-Isra' : 23). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tauhid adalah kewajiban yang paling wajib (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 13)

Tidaklah datang perintah untuk bertauhid melainkan bersamanya terkandung larangan dari berbuat syirik. Karena tauhid tidak akan bisa terwujud kecuali dengan menjauhi syirik. Kedua hal ini -bertauhid dan menjauhi syirik- adalah dua perkara yang tidak bisa dipisahkan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru kepada selain Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 18). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan baginya agama/amalan."* (Ghafir : 14) (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hlm. 12-13)

Jalan Menuju Surga

Seorang insan yang mendambakan kebahagiaan hidup tentu meyakini keberadaan surga dan neraka. Surga sebagai tempat tinggal orang-orang bahagia, dan neraka tempat tinggal kaum yang celaka. Semoga Allah masukkan kita ke surga dan jauhkan kita dari api neraka.

Mengimani keberadaan surga adalah bagian dari iman kepada hari akhir. Hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh manusia karena mereka akan berjumpa dengan Rabbnya. Sebagian manusia ada yang berbahagia, dan sebagian lagi celaka. Yang berbahagia akan menetap di dalam surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan yang celaka akan menetap di neraka dengan segala siksaan dan hukuman pedih yang ada di sana.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Allah menyediakan surga untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Mereka yang mau tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka yang melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Thalq bin Habib *rahimahullah* berkata, *"Takwa adalah kamu melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah dengan mengharapkan pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah dengan merasa takut akan hukuman Allah."*

Dalam rangka mewujudkan ketakwaan itulah Allah memerintahkan manusia untuk mencari ilmu agama. Karena ilmu adalah jalan menuju takwa. Sebagian ulama salaf berkata, *"Sesungguhnya ilmu itu lebih diutamakan di atas amal-amal yang lain karena dengannya orang bisa bertakwa kepada Allah."* Dari situlah kita bisa memahami maksud Imam Bukhari *rahimahullah* ketika menulis bab di dalam Shahihnya dengan judul 'Bab Ilmu sebelum perkataan dan amalan'.

Artinya, tidak akan bisa seorang muslim bertakwa kepada Allah dengan ucapan dan perbuatannya kecuali jika dilandasi dengan ilmu agama. Sedangkan ketakwaan kepada Allah itu wajib dilakukan kapan pun dan dimana pun. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada…"* (HR. Tirmidzi, hadits hasan)

Oleh sebab itu Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia membutuhkan ilmu lebih banyak daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu, dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Ilmu bagi hati laksana air hujan bagi bumi. Dengan ilmu itulah seorang hamba akan mengingat Rabbnya dan mencintai-Nya jauh melebihi kecintaannya kepada segala sesuatu. Sebab Allah semata yang memberikan rezeki kepadanya, Allah pula yang menciptakan alam semesta; yang tidak ada satu pun nikmat melainkan itu adalah pemberian dari-Nya kepada kita. Sebagaimana dikatakan dalam sebagian riwayat, *"Hati-hati manusia telah tercipta dalam keadaan mencintai siapa yang berbuat kepadanya."* Maka tidak ada yang lebih pantas untuk menjadi tujuan puncak kecintaan hamba selain Rabbnya. Sehingga kebutuhan hamba untuk beribadah kepada Allah jauh melebihi kebutuhannya kepada segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tanpa ibadah dan kecintaan kepada Allah maka hidupnya akan menjadi hampa, tidak ada kelezatan padanya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Ada tiga perkara, barangsiapa yang memiliki ketiganya niscaya dia akan merasakan manisnya iman."* salah satunya, *"Allah dan Rasul-Nya menjadi lebih dicintainya daripada selain keduanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang cinta kepada Allah tentu akan terus mengingat-Nya. Tidaklah seorang insan mencintai sesuatu melainkan dia pasti akan sering menyebut namanya. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membuat

perumpamaan orang yang mengingat Allah sebagai orang yang hidup, sedangkan mereka yang tidak ingat kepada-Nya sebagai orang yang mati. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka apakah yang akan terjadi pada ikan apabila ia memisahkan diri dari air?"* Lezatnya penghambaan kepada Allah tidak akan diraih kecuali oleh mereka yang mengingat Allah dan mengenal Allah dengan sebenar-benar ma'rifah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah maka takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabb mereka saja mereka itu bertawakal."* (al--Anfal : 2)

Hati yang mengenal Allah akan terus bergantung dan bersandar kepada-Nya. Karena Allah semata Rabb yang menguasai langit dan bumi. Sementara apa pun yang disembah manusia selain Allah tidak menguasai apa-apa walaupun hanya setipis kulit ari. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Hati yang mengenal Allah akan mencintai Allah dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada orang menjadikan selain Allah sebagai tandingan sesembahan; mereka mencintainya sebagaimana cinta kepada Allah, sedangkan orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah."* (al-Baqarah : 165)

Mengenal Allah, mencintai-Nya dan tentram dalam dzikir serta ketaatan kepada Allah merupakan surga dunia dan kenikmatan luar biasa yang akan diperoleh kaum beriman di dunia sebelum surga di akhirat kelak. Sebagian ulama mengatakan, *"Sesungguhnya di dunia ini ada surga, barangsiapa tidak memasukinya maka dia tidak akan masuk surga di akhirat."* Malik bin

Dinar *rahimahullah* mengatakan bahwa orang-orang yang malang dari penduduk dunia ini adalah mereka yang meninggal dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya; yaitu mengenal Allah dan mencintai-Nya serta tentram dengan ketaatan kepada-Nya.

Orang yang mencintai Allah tentu akan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal salih dan ketaatan. Dia pergunakan nikmat-nikmat Allah untuk mendatangkan cinta-Nya. Dia akan mensyukuri nikmat itu dengan tidak memanfaatkannya dalam perkara yang membuat Allah murka. Dia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Dia akan melakukan apa-apa yang Allah cintai berupa ucapan dan perbuatan; yang tampak maupun tersembunyi. Dia akan beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan tuntunan. Karena cinta kepada Allah menuntut dirinya untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh orang arab *innal muhibba liman yuhibbu muthii'u*; sesungguhnya orang yang mencintai akan menaati siapa yang dia cintai.

Cinta kepada Allah merupakah ruh dan penggerak seluruh amalan. Cinta kepada Allah dibuktikan dengan kesetiaan kepada perintah-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian mengaku mencintai Allah, maka ikutilah aku (rasul) niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Menaati rasul merupakan konsekuensi ketaatan kepada Allah. Durhaka kepada Rasul berarti durhaka kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Karena tidaklah Rasul berbicara kecuali berlandaskan wahyu dari Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia berbicara dari hawa nafsunya, tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4)

Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya tentu akan mengembalikan segala perselisihan kepada keduanya. Karena Allah adalah al-Hakim; yang mahabijaksana, tidaklah Allah menciptakan sesuatu sia-sia, tidaklah Allah menetapkan suatu hukum dan aturan kecuali dengan landasan ilmu dan hikmah. Allah sama sekali tidak menganiaya hamba. Allah pun tidak

menjadikan dalam agama ini suatu kesempitan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi Rabbmu, sekali-kali mereka tidak beriman sampai mereka menjadikanmu -rasul- sebagai hakim/pemutus perkara dalam apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati sedikit pun rasa sempit atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya."* (an-Nisaa' : 65)

Sehingga kita akan bisa mengerti bahwa keimanan ini bukan semata-mata slogan kosong dan angan-angan. Iman itu butuh akan pembuktian, sebagaimana ia harus dibangun di atas kokohnya keyakinan di dalam sanubari. Iman itu ucapan dan amalan, sebagaimana telah menjadi ketetapan dalam manhaj Ahlus Sunnah. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu hanya dengan angan-angan atau menghiasi penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan 'Kami telah beriman' sementara mereka tidak diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, supaya Allah benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang dusta."* (al-'Anlabut : 2-3)

Seorang penyair arab mengatakan :
Setiap orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Sedangkan Laila tidak setuju dengan mereka

Karena itulah Allah menjadikan cobaan di alam dunia ini dengan berbagai hal yang tidak disenangi oleh hawa nafsu untuk menguji manusia sejauh mana ketundukan mereka kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Neraka diliputi hal-hal yang disukai syahwat/hawa nafsu, sedangkan surga diliputi hal-hal yang tidak disukai."* (HR. Bukhari no 6487)

Dan orang yang akan diberi petunjuk menuju surga adalah mereka yang mau berjuang menundukkan hawa nafsunya dalam ketaatan kepada

Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keridhaan Kami maka benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”* (al-’Ankabut : 69)

Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyebutkan hadits yang cukup menakjubkan. Dari Fadhalah bin Ubaid *radhiyallahu’anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang mukmin yang sejati? Yaitu orang Islam yang bisa membuat orang lain aman dari gangguannya dalam hal harta dan nyawanya. Orang muslim sejati adalah yang bisa membuat orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Orang yang benar-benar berjihad adalah yang berjuang keras menundukkan dirinya dalam ketaatan kepada Allah. Dan orang yang berhijrah itu adalah yang meninggalkan kesalahan dan dosa-dosa.”* (HR. Ahmad dan yang lainnya, dinyatakan sahih oleh al-Albani) (lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 2/89)

Semoga sedikit catatan ini bermanfaat untuk kami dan anda. *Wallahul musta’aan*.

Ketegasan Seorang Pendidik

Bismillah.

Terdapat kisah yang sangat menarik untuk disimak. Imam Muslim *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya Sahih Muslim dalam bagian Kitab Sholat hadits dari Salim bin Abdullah bin Umar bahwa Abdullah bin Umar *radhiyallahu’anhuma* berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Jangan kalian larang istri-istri kalian datang ke masjid apabila mereka meminta ijin kepada kalian untuk kesana.”*

Mendengar hal itu, anaknya yang bernama Bilal -putra Abdullah bin Umar- berkata, *“Demi Allah, benar-benar kami akan melarang mereka.”* Salim menceritakan : Abdullah bin Umar pun menghadap kepadanya lalu dia cela anaknya itu dengan celaan yang keras, yang aku tidak pernah mendengar

dia mencelanya dengan celaan seperti itu. Lantas beliau -Ibnu Umar- mengatakan, *"Aku telah mengabarkan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kamu justru mengatakan 'Demi Allah, kami benar-benar akan melarang mereka!'."*

Dalam sebagian riwayat juga disebutkan bahwa seorang anak Ibnu Umar yang bernama Waqid berkata menanggapi hadits tersebut, *"Kalau mereka/para istri dibiarkan leluasa keluar niscaya mereka akan membuat masalah/tipu daya."* Seorang periwayat menuturkan : Maka Ibnu 'Umar pun memukul dada anaknya itu seraya berkata, *"Aku telah menyampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lantas kamu berkata 'tidak'!"*

Imam an-Nawawi *rahimahullah* telah menjelaskan faidah-faidah hadits ini. Diantaranya adalah bahwa hendaknya orang yang menolak sunnah/hadits itu diberikan hukuman pelajaran supaya dia jera/kapok. Begitu pula orang yang membantah hadits dengan pendapat akalnya layak diberi hukuman khusus/ta'zir. Kisah ini juga mengandung pelajaran penting dalam ilmu pendidikan, bahwa seorang ayah semestinya memberikan hukuman pendidikan/ta'zir kepada anaknya yang berbuat kekeliruan meskipun anaknya itu sudah dewasa/tua (lihat *Syarh Muslim*, 3/258)

Dalam riwayat Bukhari juga terdapat penegasan untuk memberikan ijin kepada kaum wanita/istri yang meminta ijin untuk ke masjid -misal untuk menghadiri sholat berjama'ah atau pengajian, pen- meskipun itu di waktu malam. Dari Salim bin Abdullah bin Umar dari Ibnu Umar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Apabila istri-istri kalian meminta ijin kepada kalian pada waktu malam untuk ke masjid maka berikanlah ijin bagi mereka."* (HR. Bukhari no. 865)

Hadits di atas juga mengandung pelajaran dalam hal adab bahwa hendaknya seorang istri meminta ijin kepada suaminya apabila hendak pergi keluar rumah. Salin itu, perempuan yang keluar rumah hendaknya mengenakan hijab syar'i, tidak memakai wewangian, berjalan dengan sopan supaya suara sandalnya tidak terdengar, dan tidak berdesak-desakan dengan kaum pria. Apabila seorang perempuan berjalan bersama teman

perempuannya hendaknya tidak banyak ngobrol, bukan karena suaranya itu aurat tetapi ketika kaum lelaki mendengar suaranya bisa mengantarkan pada fitnah/godaan (lihat kitab *Nashihati lin Nisaa'* karya Ummu Abdillah al-Wadi'iyah, hlm. 99)

Hadits ini dijadikan dasar oleh para ulama untuk menganjurkan para suami memberikan ijin kepada istri-istri mereka pergi ke masjid apabila mereka meminta ijin untuk itu. Boleh perempuan pergi ke masjid dengan syarat tidak berpenampilan yang menampakkan perhiasan/auratnya dan apabila aman dari fitnah/kerusakan. Bahkan keluarnya mereka dari rumah untuk mendengar nasihat dan ceramah sholat hari raya hukumnya wajib (lihat *Taisir al-'Allam*, 1/112-113)

Sikap Ibnu Umar yang demikian tegas mengingkari orang yang 'melawan' perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu sangat terlihat dari celaan yang beliau tujukan kepada anaknya. Begitu pula pukulan ke dada anaknya sebagai bentuk hukuman baginya. Selain itu di dalam riwayat Abu Dawud juga disebutkan, *"maka dia pun mencelanya dan marah."* (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Albani) (lihat *Sahih Abu Dawud* no. 568 dan *Fath al-Bari*, 2/402)

Apa yang dilakukan oleh sahabat Ibnu Umar menunjukkan fikih/pemahaman beliau yang sangat dalam terhadap pokok-pokok agama Islam. Bahwasanya tidak boleh menentang sabda nabi dengan perkataan/pendapat manusia apalagi hanya bermodal logika. Dari sisi lain, kisah ini juga mengandung pelajaran bahwa keadaan manusia itu berubah dari masa ke masa. Bisa jadi keadaan perempuan di masa itu sudah mulai menampakkan hal-hal yang memprihatinkan sehingga mendorong anak Abdullah bin Umar itu bertekad melarang kaum wanita datang ke masjid. Tidak lain karena beliau khawatir hal itu akan semakin menimbulkan kerusakan. Maka, bagaimana lagi jika mereka/ulama salaf hidup di masa kini ketika banyak perempuan muslimah yang tidak peduli dengan hijabnya dan mencampakkan rasa malunya? (lihat keterangan Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* dalam catatan kaki *Taisir al-'Allam*, 1/113 cet. Dar al-'Aqidah)

Seorang boleh saja memiliki pendapat tetapi apabila telah jelas suatu hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyelisihinya maka tidak pantas baginya melawan hadits itu dengan pendapatnya. Seorang muslim punya kewajiban untuk tunduk kepada perintah dan larangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dan hal itu merupakan konsekuensi dari syahadat 'bahwa Muhammad adalah utusan Allah'. Karena beliau tidaklah berbicara dari hawa nafsunya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -rasul- itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4)

Bersikap tegas dan keras dalam sebagian keadaan merupakan tuntutan hikmah. Bahkan itu bagian dari hikmah dalam berdakwah. Dan hal itu tidaklah menafikan keutamaan bersikap lemah-lembut kepada para mad'u. Ada kelompok manusia yang layak untuk disikapi dengan lemah lembut karena hal itu yang lebih mendatangkan maslahat untuknya. Di sisi lain ada sebagian orang yang tidak akan membuahkan maslahat baginya dan bagi orang lain kecuali sikap tegas dan cara yang keras. Hal itu disebabkan syari'at ini dibangun di atas prinsip mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan. Bahkan pada sebagian kondisi, kerusakan yang lebih kecil 'terpaksa' diambil demi menghindari kerusakan yang lebih besar (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hlm. 121)

Seorang ayah atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membina peserta didik atau anak-anaknya. Tentu saja untuk itu dia harus membekali dirinya dengan ilmu agama. Sehingga dia akan bisa membedakan mana hal-hal yang harus disikapi dengan kelembutan dan manakah hal-hal yang memang seharusnya disikapi dengan tegas dan keras.

Dari kisah Ibnu Umar di atas, kita bisa melihat bagaimana besarnya perhatian ulama salaf terhadap pendidikan keluarganya. Dan termasuk perkara penting untuk ditanamkan ke dalam keluarga adalah pengagungan kepada hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits adalah wahyu, sebagaimana al-Qur'an adalah wahyu. Tidak boleh seenaknya menolak hadits dengan alasan bertentangan dengan logika, atau bertentangan dengan perasaan dan tradisi.

Apabila demikian keras dan tegas sikap ulama salaf terhadap orang yang melawan sebuah hadits dengan akalnya, maka bagaimana lagi kiranya sikap mereka terhadap orang yang tidak peduli lagi dengan perintah dan larangan agama; tidak menunaikan sholat wajib, tidak mau menghadiri sholat hari raya bersama kaum muslimin, tidak mau mendatangi sholat jum'at, dan tidak mau menunaikan ibadah puasa Ramadhan bersama keluarga dan masyarakatnya?!

Padahal ia hidup diantara kaum muslimin dan dididik di sekolah umat Islam, al-Qur'an terus dibacakan dan mampu ia dengarkan… Apakah orang semacam ini dikatakan bahwa dirinya mendapat udzur/toleransi karena ketidaktahuan? *Kita memohon kepada Allah petunjuk bagi mereka dan tambahan hidayah bagi kita. Hanya kepada Allah kita menyandarkan segala urusan.*

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Mencapai Puncak Kebahagiaan

Bismillah.

Tiada habisnya, kita akan selalu berusaha untuk memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya. Sebagai bentuk kesadaran kita akan limpahan nikmat dan rahmat-Nya yang meliputi segala penjuru alam semesta. Bukan karena kita menyangka bahwa amal dan sanjungan kita bisa mengimbangi samudera anugerah yang kita arungi; tetapi semata-mata karena kita yakin bahwa dengan mensyukuri nikmat Allah itulah kenikmatan akan terus Allah tambahkan.

Tidak sedikit manusia yang melupakan besarnya karunia dari Allah kepada mereka. Nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati. Nikmat-nikmat yang mengantarkan manusia untuk merasakan betapa indahnya ciptaan Allah

dan keagungan syari’at-Nya. Nikmat yang seharusnya menyadarkan manusia bahwa tidak pantas mereka mengangkat sesembahan tandingan untuk-Nya. Sebagaimana tidak ada yang menciptakan dan memberikan rezeki selain Allah, maka tentu tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah dan puncak kecintaan selain Allah pula.

Saudaraku yang dirahmati Allah, meneliti keadaan hati dan kecenderungan jiwa merupakan perkara yang penting untuk terus kita perbaiki. Kita tidak boleh bosan untuk kembali mengoreksi diri, menata niat, dan memperbaiki hati. Karena hati menjadi poros kebaikan hamba. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan kepada fisik kalian atau rupa-rupa kalian. Akan tetapi yang Allah perhatikan adalah hati dan amalan kalian.”* (HR. Muslim)

Apa yang kita saksikan di tengah pergolakan hidup manusia berupa kejahatan, kezaliman dan kerusakan pada hakikatnya merupakan buah dari apa-apa yang pada awalnya tertanam dan bergejolak di dalam hati manusia. Tidakkah kita perhatikan bagaimana Allah menceritakan keadaan kaum munafik yang digelari sebagai kaum perusak oleh Allah? Bukankah Allah telah menjelaskan bahwa di dalam hati mereka itu tersimpan penyakit; yaitu keragu-raguan dan riya’.

Begitu pula kondisi orang-orang kafir yang telah dikunci hatinya oleh Allah disebabkan penolakan mereka kepada kebenaran yang dibawa para rasul-Nya. Para ulama kita mengatakan bahwa *al-jazaa’ min jinsil ‘amal*. Artinya balasan bagi pelaku amalan diberikan dengan sesuatu yang sejenis dengan amal yang dia lakukan. Apabila orang ingat kepada Allah; maka balasannya Allah pun ingat kepada-Nya. Begitu pula barangsiapa yang menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolong dirinya. Sebaliknya, barangsiapa yang berpaling dari petunjuk dan kebenaran yang datang dari Allah maka Allah pun membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih. Allah mahaadil, sama sekali Allah tidak pernah menganiaya hamba-hamba-Nya.

Adalah kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri, bahwa kebanyakan orang terkadang lebih mendahulukan apa yang disenangi oleh perasaan dan hawa

nafsunya di atas petunjuk Allah dan ajaran Rasul-Nya. Tidaklah kaum musyrikin mati-matian membela kekafiran kecuali karena mereka menganggap bahwa dengan kekafirannya mereka merasa bisa meraih kebahagiaan. Tidaklah para pelaku dosa-dosa besar menjauhi ajaran agama kecuali karena mereka menyangka bahwa menerjang larangan adalah pintu gerbang kebahagiaan baginya. Mereka tidak mau terkekang oleh perintah dan larangan agama. Mereka ingin bebas dari ikatan dan tekanan. Namun, di saat yang sama mereka lupa bahwa sesungguhnya hawa nafsu memperbudak mereka untuk sebuah fatamorgana.

Dunia ini dengan segala kemegahan dan kesenangannya adalah ujian bagi manusia. Siapakah diantara mereka yang bercita-cita tinggi untuk menggapai surga dan siapakah orang rendahan yang hanya ingin mereguk kenikmatan semu yang bermuara pada azab neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Neraka diliputi dengan hal-hal yang disukai hawa nafsu, sedangkan surga diliputi hal-hal yang tidak disukai."* (HR. Bukhari dan Muslim). Sungguh tertipu orang yang menyangka kesenangan duniawi akan membawa kebahagiaan abadi. Karena kebahagiaan di akhirat itu hanya Allah berikan kepada mereka yang bertakwa kepada Allah dengan hati dan amalnya.

Apakah kekayaan bisa membuat seorang Qarun mencapai puncak kebahagiaannya? Apakah kekuasaan bisa membuat seorang Fir'aun meraih kebahagiaan di surga? Apakah banyaknya pengikut kemudian bisa mengangkat derajat Iblis menjadi penghuni surga Firdaus? Apa yang hendak dibanggakan manusia dengan kesenangan dunia yang fana ini; jika semua itu toh pada akhirnya akan sirna dan pergi meninggalkan mereka. Apakah rumah anda yang megah dan mewah lantas bisa menjamin anda bisa mendapatkan kapling di surga? Apakah istri anda yang cantik menawan lantas bisa menjamin anda pasti bisa mendapatkan pesona bidadari Surga?

Tidakkah anda melihat mereka yang terbaring di rumah sakit dengan hatinya bergantung kepada Allah semata, berdoa kepada Allah semata, dan tidak mau mengangkat sesembahan tandingan selain-Nya? Tidakkah anda melihat orang-orang miskin yang tidak tahu besok akan makan apa dengan ketergantungan hati sepenuhnya kepada Allah Rabb alam semesta?

Kebahagiaan mampu mereka rasakan dengan iman dan tauhid walaupun manusia yang lain memandang mereka hidup dalam kesusahan dan kesempitan. Banyak orang yang merdeka, walaupun jasadnya terpenjara. Dan tidak sedikit orang yang terpenjara walaupun secara fisik bebas berkeliaran kemana-mana. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Orang yang menjadi tawanan adalah siapa yang ditawan oleh hawa nafsunya."* Sesungguhnya bukan jeruji besi yang menawan jiwa-jiwa manusia; tetapi berbagai keinginan untuk mengejar kesenangan semu dan fatamorgana!

Inilah yang telah disinggung oleh Malik bin Dinar *rahimahullah*, *"Telah keluar para penghuni dunia dari dunia ini dalam keadaan tidak merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah itu yang paling baik di dunia?"* beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla, mencintai-Nya dan tenang dengan mengingat-Nya."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Keimanan seorang hamba tidak akan benar kecuali dengan menggantungkan hatinya kepada Allah semata dan tidak mengangkat sesembahan tandingan untuk-Nya. Dia jadikan seluruh ibadahnya untuk Allah, bukan untuk selain-Nya. Tidak ada sedikit pun ibadah yang dia berikan kepada jin, setan, batu, pohon, atau para penghuni kuburan. Inilah jalan yang mengantarkan kaum bertauhid untuk mencapai puncak kenikmatan. Kenikmatan yang membuat mereka tidak lagi tertipu oleh gemerlapnya dunia. Kenikmatan yang membuat mereka tidak lagi tertipu oleh sedikitnya harta. Karena kekayaan yang sejati bukanlah kekayaan berupa perhiasan dunia. Kekayaan hakiki adalah kekayaan hati.

Keimanan anda akan diuji dengan segala bentuk nikmat dan musibah. Apakah anda bisa menjadi orang yang bersyukur dengan nikmat yang ada. Apakah anda bisa menjadi penyabar ketika musibah bertubi-tubi melanda. Para ulama terdahulu mengatakan, *"Kami diuji dengan musibah dan kekurangan maka kami masih bisa bersabar. Akan tetapi ketika kami diuji dengan kekayaan dan dunia maka banyak diantara kami yang tidak bisa bersabar."*

Sabar menerima nikmat dunia maksudnya adalah dengan menggunakan nikmat itu di atas ketaatan dan agar tetap jauh dari larangan. Yaitu sabar melaksanakan perintah Allah dan sabar menjauhi perkara-perkara yang diharamkan. Sabar untuk tetap mengharapkan pahala dan keridhaan Allah dengan amalnya, bukan beralih menuju cita-cita rendah berupa dunia dan segala perhiasannya. Sabar untuk terus berjalan di atas jalan rasul-Nya, dan tidak meninggalkan jalan itu menuju jalan-jalan yang lainnya. Ingatlah bait-bait syair yang begitu indah :

Katakanlah, kepada orang yang mengharap
perkara-perkara tinggi

Tanpa kesungguhan
kamu mengharapkan kemustahilan belaka…

Kedermawanan
beresiko pada kefakiran

Dan keberanian
beresiko kematian

Seorang bapak tua sering mengatakan kepada seorang pemuda, bahwa harapan masa depannya jauh lebih panjang daripada apa yang bisa diharapkan oleh dirinya. Tentu sang pemuda tidak mengelak bahwa umurnya lebih muda dan bapak itu lebih tua. Akan tetapi siapa yang mengetahui apakah malaikat maut menjemput yang lebih tua terlebih dulu; ataukah yang muda?

Mengapa anda wahai anak muda terbuai dengan angan-angan dan fatamorgana seolah kematian itu masih jauh dari anda? Seorang ulama sahabat yang begitu cerdas dan mulia Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* saja meninggal pada usia belum mencapai 40 tahun. Seorang ulama pejuang aqidah bernama Sulaiman bin Abdullah *rahimahullah* -sang penulis kitab *Taisir al-'Aziz al-Hamid*- pun meninggal dalam usia yang masih muda.

Mereka adalah para ulama dan manusia-manusia pilihan, pun tidak lepas dari kematian, bahkan di usia yang relatif muda…

Mengingat kematian bukanlah menebarkan keputusasaan. Mengingat kematian adalah jalan anda untuk kembali bertaubat dan memperbaiki amalan. Tsabit an-Bunani *rahimahullah* berkata, *"Betapa beruntung orang yang banyak mengingat saat-saat kematian menjelang. Tidaklah seorang banyak mengingat kematian kecuali akan tampak pengaruhnya bagi amalnya."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta niscaya dia akan terus mencari lembah harta yang ketiga, dan tidak akan memenuhi rongga perut anak Adam/sifat rakusnya itu selain tanah/kematian…"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pintu taubat masih terbuka bagi anda yang ingin menempuh jalan kembali kepada Allah. Hari ini Allah masih berikan kesempatan untuk anda menyesali dosa dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya. Hari ini Allah masih berikan kesempatan bagi anda untuk memperbaiki amalan dan menebus segala kesalahan di masa silam. Inilah nikmat agung yang seharusnya kita sadari. Maukah kita menempuh jalan kebahagiaan ini? Ataukah kita ingin terlelap dalam mimpi-mimpi dan hanyut dalam angan-angan kosong. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengingatkan, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari demi hari. Setiap kali satu hari berlalu maka itu berarti telah lenyap sebagian dari dirimu."* Mantapkan langkahmu…

Hari esok menanti, jika Allah menghendaki
sebab kita tiada mengerti
apakah esok hari masih bertemu mentari

Sucikan hati, bersihkan amalan
Isi hari demi hari dengan ketaatan
Jauhi dosa dan pelanggaran

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Ngaji Tauhid Ojo Bosen

Bismillah.

Dalam bahasa Jawa, kalimat 'ojo bosen' artinya, "Jangan bosan." Ya, pelajaran tauhid sangat penting untuk terus diulang dan diperdalam. Oleh sebab itu jangan kita bosan-bosan belajar ilmu tauhid ini. Karena ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia.

Ustaz Afifi *hafizhahullah* dalam pengajian yang disampaikan di Masjid Jami' al-Mubarok - Yogyakarta hari Ahad, 4 Dzulqa'dah 1440 H atau bertepatan dengan 7 Juli 2019 menyampaikan nasihat kepada segenap hadirin, *"Bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia. Ilmu yang paling mendasar. Dan ilmu inilah yang mengantarkan hamba sehingga bisa mengenal Allah dan mewujudkan ubudiyah/penghambaan yang khalishah/murni untuk Allah."*

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, apabila kita hendak membangun sebuah bangunan maka tentu saja yang paling pertama kita buat adalah pondasinya sebelum yang lainnya. Kedudukan tauhid di dalam agama ini pun laksana fungsi pondasi bagi sebuah bangunan. Agama Islam ini bagaikan sebuah bangunan, sedangkan tauhid dan aqidah merupakan pondasinya.

Perkara aqidah yang itu mencakup keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan keimanan kepada takdir; merupakan pondasi kehidupan seorang muslim. Keenam perkara ini biasa disebut oleh para ulama dengan istilah rukun iman. Diantara keenam rukun ini maka iman kepada Allah adalah yang paling pokok. Keimanan kepada Allah inilah yang dikenal juga dengan istilah tauhid atau aqidah tauhid.

Tauhid mengandung makna mengesakan Allah dalam beribadah. Kita tujukan segala bentuk ibadah -kecil atau besar, yang tampak maupun yang tersembunyi- hanya kepada Allah, dan kita tinggalkan peribadatan kepada selain Allah. Inilah prioritas dakwah setiap rasul kepada umatnya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Setiap nabi menyerukan kalimat tauhid laa ilaha illallah. Di dalamnya telah terkandung perintah untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku.”* (al-Anbiya’ : 25)

Menjauhi syirik bukanlah perkara sepele dan remeh. Bahkan seorang nabi yang mulia dan rasul pilihan yang mendapat gelar sebagai khalil/kekasih ar-Rahman yaitu Nabi Ibrahim *‘alaihis salam* berdoa kepada Rabnya (yang artinya), *“Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung.”* (Ibrahim : 35). Hal ini menunjukkan rasa takut beliau yang begitu besar kalau-kalau dirinya terseret dan terjerumus dalam lembah kesyirikan. Mengomentari doa Nabi Ibrahim ini seorang ulama terdahulu bernama Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, *“Lantas siapakah yang bisa merasa aman dari malapetaka/syirik ini setelah Ibrahim?”*

Syirik adalah perusak amalan bahkan ia bagaikan nuklir yang akan meluluhlantakkan semua amal kita. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan seandainya mereka itu melakukan syirik pasti akan lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan.”* (al-An’am : 88). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi semua amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Untuk bisa membedakan apakah suatu perbuatan termasuk syirik atau bukan tentu dibutuhkan ilmu dan pemahaman. Kalau kita bersemangat untuk belajar pembatal-pembatal sholat atau pembatal-pembatal wudhu tentu wajar apabila kita lebih bersemangat untuk mempelajari

pembatal-pembatal tauhid dan keimanan. Sebagian penyair arab mengatakan :

Aku kenali keburukan bukan untuk melakukannya
Akan tetapi untuk menjauhinya

Barangsiapa tidak mengenali keburukan itu apa
Pasti akan jatuh ke dalamnya

Pemahaman agama merupakan kunci kebaikan seorang hamba. Dan diantara perkara paling pokok dalam agama ini adalah memahami tauhid dan aqidah Islam. Termasuk juga mempelajari berbagai perkara yang membatalkan keimanan semacam syirik dan kekafiran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia alam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Untuk bisa memahami berbagai sebab rusaknya aqidah dan tauhid tentu dibutuhkan proses belajar dan kesabaran dalam menimba ilmu. Para ulama kita mengatakan, *"Sesungguhnya ilmu itu dituntut seiring perjalanan siang dan malam."* Artinya butuh waktu dalam belajar agama. Ambillah contoh ilmu matematika; sejak SD kita sudah belajar matematika, di SMP kita juga mempelajarinya, di SMA pun kita terus mendalaminya. Itu dalam hal ilmu dunia. Bagaimana lagi dengan ilmu agama; yang itu menjadi sebab kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat? Apakah layak kita jadikan pelajaran agama hanya sebagai sampingan, atau bahkan disingkirkan dari kurikulum sekolah-sekolah?!

Kita mengetahui bersama keadaan negeri ini dengan segenap praktek keagamaan masyarakatnya dan tradisi yang turun-temurun. Tidak sedikit diantara kaum muslimin yang masih saja terjebak dalam takhayul, bid'ah dan khurafat yang itu telah coba diberantas oleh para ulama Nusantara semacam Imam Bonjol, KH. Ahmad Dahlan, dan yang lainnya. Gerakan dakwah Muhammadiyah di awal masa kebangkitannya pun mengenalkan kepada kita tentang pentingnya tauhid dalam kehidupan ini dan besarnya

bahaya syirik bagi pribadi dan masyarakat. Sebuah perjuangan besar yang patut untuk kita hargai dan kita lanjutkan bersama.

Kita tidak hanya mengharapkan bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah itu bisa lebih disempurnakan, bahkan kita pun mendambakan pelajaran tauhid dan aqidah Islam ini bisa diberikan di bebagai jenjang pendidikan dari TK, SD hingga perguruan tinggi bahkan S1 - S3. Tidakkah kita ingat perkataan jujur dari sebagian ilmuwan, *"Ilmu pengetahuan/sains tanpa agama itu buta..."* Nah, bagaimana mungkin kita ridha dengan kebutaan dalam hal agama dan aqidah? Kalau buta huruf saja kita berusaha keras untuk memberantasnya, bagaimana lagi dengan buta tauhid?!

Padahal Allah menciptakan kita semua ini untuk mentauhidkan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menafsirkan bahwa setiap perintah beribadah di dalam al-Qur'an maka itu artinya adalah perintah untuk bertauhid, silahkan periksa kitab tafsir karya Imam al-Baghawi yang berjudul *Ma'alimut Tanzil*.

Bagaimana ini, Bung?! Tentu kita tidak ingin generasi masa depan bangsa ini -yang notabene mayoritas muslim- menjadi generasi yang buta Islam. Islam hanya menjadi ritual dan tradisi tanpa makna. Mereka yang sering mengatakan bahwa Islam ini *rahmatan lil 'alamin* -dan memang demikianlah kenyataannya- seringkali kebingungan ketika ditanya apa itu tauhid? Apa itu makna kalimat tauhid? Yang lebih menyedihkan lagi apabila ada orang yang dianggap cendekiawan muslim *ngalor-ngidul* membahas tauhid tetapi ujung-ujungnya dia ingin mengatakan bahwa dakwah tauhid -dalam artian seruan untuk memurnikan ibadah kepada Allah- itu sudah ketinggalan jaman. Seolah-olah dia ingin mengatakan bahwa jaman sekarang ini -zaman now kata orang- sudah jaman moderen bukan lagi masanya 'meributkan' masalah aqidah dan tauhid [?} *Subhanallah*...

Seolah-olah kita ini lupa atau pura-pura lupa, bahwa perjuangan para ulama pendahulu di negeri ini untuk membela tanah air dari serangan penjajah

termotivasi dari kalimat tauhid dan ruh perjuangan Islam. Siapa yang meragukan sejarah bahwa Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan kaum muda negeri ini di kala itu dengan seruan kalimat takbir? Apakah kita hendak membohongi sejarah? *Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran…*

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat. *Wallahul muwaffiq*.

 # Nikmat Hidayah Islam

Bismillah.

Sebuah nikmat agung yang tidak boleh dilupakan oleh seorang muslim adalah nikmat hidayah. Seorang akan bisa mengerjakan sholat dan ketaatan kepada Allah ketika dia mendapatkan nikmat hidayah. Bukan karena nikmat harta dan kesehatan. Betapa banyak orang kaya dan sehat tetapi tidak mau mengerjakan sholat dan tidak menundukkan dirinya kepada hukum Allah.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kehidupan di alam dunia adalah cobaan dari Allah kepada kita; apakah kita termasuk orang yang mau melakukan amal salih dan ketaatan kepada Allah ataukah kita termasuk para pembangkang dan barisan para durjana!

Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Seorang ulama salaf bernama Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang terbaik amalnya adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas apabila murni karena Allah, dan benar jika sesuai dengan sunnah/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah standar pokok untuk menilai baik tidaknya suatu amalan, bukan berlandaskan hawa nafsu dan perasaan manusia.

Banyak orang ingin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah tetapi dengan cara-cara yang mereka buat sendiri, bukan dengan mengikuti petunjuk Allah. Padahal cara untuk beribadah kepada Allah itu sudah

diajarkan oleh para nabi dan rasul. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya), *"Barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman niscaya Kami akan biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beribadah kepada Allah adalah mereka yang konsisten tunduk dan patuh mengikuti ajaran dan syari'at Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan."* Orang-orang bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang enggan itu?"* beliau menjawab, *"Barangsiapa taat kepadaku akan masuk surga dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan itu."* (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu seorang ulama terdahulu bernama Sa'id bin Jubair *rahimahullah* menafsirkan ibadah dengan makna ketaatan. Artinya bukanlah orang yang beribadah kepada Allah apabila dia justru membangkang dan durhaka kepada-Nya. Karena ibadah adalah apa-apa yang Allah cintai dan Allah ridhai berupa ucapan dan perbuatan; yang tampak dan tersembunyi. Oleh sebab itu para ulama aqidah juga memaparkan bahwa ibadah itu secara bahasa artinya adalah merendahkan diri dan tunduk. Mereka juga menambahkan bahwa ibadah dalam pengertian syari'at harus dilandasi dengan kecintaan dan pengagungan kepada Allah. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa ibadah adalah puncak perendahan diri disertai puncak kecintaan.

Ketaatan kepada Allah artinya kita mengikuti kehendak Allah secara syar'i dan menundukkan akal kita kepada wahyu dan petunjuk-Nya. Oleh sebab itu Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sesuai dengan kehendak Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan kehendak Rasulullah."* Inilah yang menjadi syi'ar dan pedoman para

ulama ahlus sunnah di sepanjang masa. Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* mengatakan, *"Dan tidaklah akan kokoh pijakan Islam kecuali dia atas permukaan kepasrahan dan ketundukan…"*

Oleh sebab itulah Allah memuji Nabi Ibrahim *'alaihis salam* sebagai sosok yang qaanit; yaitu senantiasa taat. Dan karena itu pula Allah menjadikan beliau sebagai manusia yang dicintai-Nya lebih daripada manusia yang lain. Karena ketaatan kepada Allah merupakan cerminan kecintaan kepada-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh orang arab 'innal muhibba liman yuhibbu muthii'u' artinya, *"Sesungguhnya orang yang mencintai itu pasti akan taat kepada apa yang dia cintai."* Apabila kecintaan seorang hamba kepada Allah itu jujur tentu dia akan tunduk patuh kepada-Nya. Ketaatan kepada Allah merupakan bukti keimanan seorang hamba. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghiasi penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya, dan mereka bertawakal hanya kepada Rabbnya."* (al-Anfal : 2-4)

Para ulama juga menjelaskan bahwa iman mencakup keyakinan di dalam hati, ucapan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang akibat kemaksiatan. Sehingga semakin taat seorang hamba kepada Allah semakin kuat pula imannya dan semakin besar pula kecintaan Allah kepadanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku (rasul), niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Banyak orang mengaku bahwa dirinya mencintai Allah, mencintai rasul dan mencintai Islam tetapi pada kenyataannya keyakinan dan perbuatan atau ucapannya justru mendatangkan murka Allah. Dari sinilah kita mengambil faidah bahwa sekedar pengakuan itu tidak cukup. Sebagaimana iman di lisan saja tidak cukup jika tidak dibarengi keimanan di dalam hati dan amal anggota badan. Sebagaimana diungkapkan oleh penyair arab yang artinya :

Semua orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Tetapi Laila tidak menyetujui pengakuan mereka

Inilah ilmu -tentang makna ibadah dan iman- yang dimiliki oleh para ulama salaf. Ilmu yang tertancap di dalam hati sehingga membuahkan amalan dan rasa takut kepada Allah. Bukan sekedar ilmu di lisan yang justru akan menjadi bukti untuk menghukum pemiliknya pada hari kiamat, *kita berlindung kepada Allah dari hal itu*. Sebagian ulama mengatakan, *"Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai bukti keilmuan, dan cukuplah ightirar/tertipu oleh nikmat Allah bukti kebodohan."*

Karena itu pula para sahabat nabi sepakat bahwa setiap orang yang melakukan maksiat adalah orang yang bodoh/jahil. Sebagaimana semua orang yang takut kepada Allah maka dia adalah orang yang berilmu. Rasa takut yang menghalangi pemiliknya dari hal-hal yang diharamkan Allah. Rasa takut yang dilandasi keyakinan dan ilmu tentang kebesaran Allah dan segala kekurangan yang ada pada hamba. Rasa takut kepada Allah sebagai buah dari menyaksikan sekian banyak curahan nikmat Allah dan menelaah berbagai aib dan cacat pada diri dan amalan hamba. Rasa takut kepada Allah yang akan mengikis kekufuran dan kesombongan serta membabat sifat ujub.

Inilah nikmat hidayah yang membuat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpantun ketika menggali parit bersama para sahabatnya :

Kalau bukan karena Allah
maka kita tidak mendapat hidayah
tidak pula sholat…

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Panduan Praktis Muslim Sejati

Bismillah.

Menjadi seorang muslim adalah keutamaan yang sangat besar. Sebab dengan Islam itulah ia menjadi mulia dan meraih keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima dan dia di akhirat akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Diantara perkara yang membuat kehidupan seorang muslim menjadi semakin berarti adalah :

Pertama, mengikhlaskan segenap ibadahnya kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya dengan hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5). Ibadah yang diterima adalah yang ikhlas dan bersih dari syirik.

Kedua, menjauhi syirik kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu sedikit pun penolong."* (al-Ma-idah : 72). Syirik menghapuskan amalan dan menjadi sebab kekal di neraka.

Ketiga, bertaubat kepada Allah dari segala dosa dan kesalahan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."* (an-Nur : 31). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Allah,*

sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali." (HR. Bukhari no 6307)

Catatan : al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyebutkan riwayat dari Imam Nasa'i dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca *'Astaghfirullahalladzi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaih'* dalam satu majelis sebelum bangkit sebanyak 100 kali (lihat *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, 11/115)

Keempat, membaguskan wudhu. Karena hal ini menjadi sebab larutnya dosa-dosa. Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa berwudhu dan membaguskan wudhunya maka akan keluar dosa-dosa dari tubuhnya sampai ia akan keluar dari bawah kuku-kukunya."* (HR. Muslim no 245)

Kelima, banyak-banyak mengingat Allah. Karena dzikir kepada Allah merupakan sebab ketenangan hati dan datangnya pertolongan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak, dan sucikanlah Ia pada waktu pagi dan sore."* (al-Ahzab : 41-42). Allah berfirman (yang artinya), *"Maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun akan mengingat kalian…"* (al-Baqarah : 152)

Keenam, sering-sering berdoa meminta ampunan kepada Allah terutama ketika sedang ruku' dan sujud di dalam sholat. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca doa di dalam sujudnya, *'Allahummaghfirli dzanbi kullahu, diqqahu wa jillahu, wa awwalahu wa aakhirahu, wa 'alaaniyyatahu wa sirrahu'* artinya, *"Ya Allah ampunilah dosaku semuanya; yang sedikit ataupun yang banyak, yang awal maupun yang akhir, yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi."* (HR. Muslim no 483)

'Aisyah *radhiyallahu'anha* meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperbanyak bacaan doa ketika ruku' dan sujud yaitu ucapan *'Subhanakallahumma Rabbana wa bihamdika, Allahummaghfirli'* yang

artinya, *“Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami, dan dengan memuji-Mu, Ya Allah ampunilah aku.”* (HR. Bukhari no 817 dan Muslim no 484)

Catatan : Imam Nawawi *rahimahullah* menukil keterangan para ulama bahwa makna ucapan *‘wa bihamdika’* (dan dengan memuji-Mu) artinya karena memuji-Mu aku bertasbih/menyucikan-Mu. Maknanya adalah karena taufik dari-Mu kepadaku, dengan hidayah dan keutamaan dari-Mu kepadaku aku menyucikan-Mu, bukan karena daya dan kekuatanku belaka. Maka di dalam kalimat ini terkandung syukur kepada Allah atas nikmat ini (yaitu nikmat ibadah, pent) (lihat *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj* atau yang biasa disebut *Syarah Muslim*, 3/295)

Ketujuh, selalu memohon pertolongan kepada Allah dalam rangka menunaikan ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Hal ini telah diisyaratkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu’anhu* bahwa suatu ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mewasiatkan kepadanya untuk merutinkan bacaan di dubur sholat *‘Allahumma a’inni ‘ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatika’* yang artinya, *“Ya Allah, bantulah aku dalam mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan membaguskan ibadah kepada-Mu.”* (HR. Abu Dawud dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud 1/417). Yang dimaksud dubur sholat -menurut sebagian ulama- adalah sebelum salam, dan ini merupakan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (lihat *Fiqh al-Ad’iyah wal Adzkar*, 3/169 karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr)

Catatan : Para ulama berbeda pendapat apakah bacaan doa ini dibaca sebelum salam atau sesudah salam. Pendapat yang dipilih oleh Syaikh Utsaimin *rahimahullah* apabila suatu bacaan itu berisi dzikir maka itu dibaca setelah salam sedangkan apabila bacaan itu berisi doa maka dibaca sebelum/mendekati salam. Pendapat yang dipilih Syaikh Bin Baz *rahimahullah* bacaan ini sebaiknya dibaca sebelum salam (lihat *It-haful Muslim bi Syarhi Hishnul Muslim*, hlm. 377)

Diantara ulama yang memilih pendapat bahwa doa ini dibaca setelah sholat -setelah salam- adalah Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin dan

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahumallah*. Silahkan baca kitab *Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis Salikin* karya Syaikh al-Jibrin (Jilid 1 hlm. 158) dan kitab *Tuhfatul Abrar fil Ad'iyah wal Adab wal Adzkar* karya Syaikh Jamil Zainu (hlm. 72). Begitu pula pendapat yang dipilih oleh Syaikh Husain al-'Awaisyah *hafizhahullah* -salah seorang murid Syaikh al-Albani- dalam kitabnya *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah* (2/95-96) dan kitab beliau *Syarh Shahih al-Adab al-Mufrad* (Juz 1 hlm. 348)

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Adzkar* juga memasukkan bacaan doa ini dalam kumpulan bacaan dzikir setelah sholat (lihat *Nailul Authar bi Takhrij Ahadits Kitab al-Adzkar* hlm. 182-184 karya Syaikh Salim al-Hilali *hafizhahullah*). Perbedaan pendapat ini muncul karena dalam bahasa arab kata 'dubur' bisa bermakna bagian belakang sesuatu dan bisa juga bermakna sesudah atau setelahnya (lihat *al-Mu'jam al-'Arabiy Baina Yadaik*, hlm. 139)

Apabila kita cermati hadits-hadits yang menyebutkan bacaan doa/dzikir Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah sholat kita akan menemukan bahwa istilah 'dubur' maksudnya yang lebih tepat -*wallahu a'lam*- adalah sesudah sholat. Misalnya, dalam Shahih Bukhari hadits no 844 disebutkan, *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca pada 'dubur' tiap sholat wajib laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah dst."* Dalam jalur lainnya di hadits no 6330 disebutkan, *"Adalah beliau pada 'dubur' tiap sholat yaitu setelah salam membaca laa ilaha illallah dst."* Dalam jalur yang lain di hadits no 6615 dengan redaksi, *"Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca di belakang/sesudah sholat laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika lah dst."* Oleh sebab itu Ibnu Hajar *rahimahullah* menafsirkan kata 'dubur' yang tercantum dalam hadits Mu'adz di atas kepada makna sesudah salam (lihat *Fat-hul Bari*, 11/150-151). *Wallahu a'lam*.

Demikian sedikit catatan yang dapat kami sajikan -dengan taufik dan kemudahan dari Allah semata- semoga bisa bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Pentingnya Ilmu

Salah satu nasihat yang beberapa kali kami dengar dari ceramah Ustaz Afifi Abdul Wadud *hafizhahullah* adalah mengenai pentingnya majelis-majelis ilmu.

Beliau mengungkapkan yang intinya adalah bahwa tidak mungkin bisa mengembalikan umat Islam menuju kejayaannya kecuali dengan ilmu. Dan hal itu tidak mungkin diraih kecuali dengan belajar. Sementara belajar itu mau tidak mau butuh untuk duduk di majelis-majelis ilmu.

Berikut ini diantara sebab keutamaan ilmu, terlebih lagi di masa semacam sekarang ini :

Pertama, ilmu merupakan jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Kedua, ilmu merupakan tanda kebaikan seorang muslim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga, ilmu yang bersumber dari al-Qur'an adalah sebab kemuliaan umat manusia; apabila mereka mau mengamalkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan mengangkat sebagian kaum dengan sebab Kitab ini dan akan merendahkan sebagian yang lain dengannya pula."* (HR. Muslim)

Keempat, ilmu merupakan landasan bagi amal dan ibadah. Sebab tidak mungkin bisa melakukan amal salih dan ibadah yang benar kecuali dengan dasar ilmu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah/ajarannya dari kami maka itu pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Kelima, ilmu merupakan salah satu kebutuhan pokok umat manusia. Yang demikian itu karena ilmu adalah sebab hidupnya hati dengan iman dan ketaatan. Tanpa ilmu maka manusia akan terus terbenam dalam kekufuran dan kemaksiatan. Oleh sebab itu Allah dan Rasul-Nya menyebut ilmu wahyu dengan banyak gambaran; sebagai cahaya, hujan, dan ruh.

Tanpa cahaya manusia hidup dalam kegelapan. Tanpa air manusia akan hidup kesusahan begitu pula hewan dan tanam-tanaman. Dan tanpa ruh jasad akan menjadi mati. Begitu pula ilmu agama; tanpanya manusia hanya akan berubah seperti mayat-mayat berjalan. Tidak mengenali kebenaran. Hidupnya tidak ada bedanya dengan binatang. Hidup hanya untuk memuaskan nafsu dan membuang-buang waktu.

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali asupan. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Setiap jengkal kehidupan yang kita lalui membutuhkan bimbingan dari Allah. Sedangkan kita tidak bisa berjalan di atas kebenaran kecuali dengan ilmu dari-Nya dan taufik dari-Nya. Maka kebutuhan kepada ilmu adalah kebutuhan kepada hidayah. Yang itu kita minta setiap hari di dalam sholat kita minimal 17 kali dalam 24 jam. Ketika berdoa kepada Allah (yang artinya), *"Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus."* (al-Fatihah). Sementara jalan lurus itu merupakan perpaduan antara ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Itu artinya setiap hari kita minta kepada Allah bimbingan ilmu dan amalan.

Orang yang tidak mengenal Allah maka dia tidak akan mengingat-Nya, tidak pula merasa takut kepada-Nya. Sesungguhnya ilmu mengenal Allah merupakan pokok dari segala ilmu dan sumber kebahagiaan hamba. Ilmu tentang Allah inilah yang kita kenal dengan istilah ilmu tauhid. Di dalam Islam kedudukan tauhid bagaikan pondasi dalam sebuah bangunan. *Wallahu a'lam*.

Pernyataan Hamba Sejati

Penghambaan kepada Allah merupakan jalan hidup seorang mukmin. Menghamba kepada Allah dengan landasan cinta, takut, dan harapan. Cinta kepada Allah karena Allah semata yang menciptakan dan memberikan rezeki serta segala nikmat kepada manusia. Takut kepada Allah akan pedihnya hukuman-Nya bagi orang-orang yang durhaka. Berharap kepada Allah akan luasnya rahmat dan ampunan-Nya. Begitulah seorang muslim menegakkan ibadahnya kepada Allah.

Para ulama mengatakan, *“Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta, takut, dan harap maka dia itulah orang mukmin ahli tauhid.”* Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya amalan hati dalam membangun agama dan ketaatan kepada Allah. Hati menjadi poros perbaikan bagi seluruh aktifitas anggota badan dan gerak-gerik lisan.

Para ulama kita juga menjelaskan bahwa hakikat ibadah kepada Allah itu memadukan antara puncak perendahan diri dan puncak kecintaan. Perendahan diri yang muncul dari sikap memperhatikan aib-aib pada diri dan amalan hamba. Dan kecintaan yang lahir dari menyaksikan sekian banyak curahan nikmat Allah kepada manusia. Ibadah kepada Allah harus tegak di atas pilar kecintaan. Kecintaan yang dimaksud adalah yang disertai dengan ketundukan total kepada Allah. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah sya’ir, *“Sesungguhnya orang yang cinta itu, terhadap siapa yang dicintai akan selalu mematuhi.”* Adapun kecintaan yang bercabang dan terbagi dengan sesembahan selain Allah maka itu adalah kecintaan kaum musyrikin. Allah tidak mau menerima kecintaan mereka karena tercampuri dengan kecintaan kepada sesembahan selain-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan bagi-Nya agama/amalan dengan hanif/bertauhid, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat…”* (al-Bayyinah : 5). Ibadah kepada Allah harus ikhlas untuk-Nya. Sebab Allah tidak mau menerima amalan yang terkotori dengan penghambaan kepada selain-Nya. Allah

berfirman (yang artinya), *"Dan sembahlah Allah, dan janganlah kalian persekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Kecintaan kepada Allah melazimkan seorang muslim untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh sebab itu keislaman seorang hamba diukur dengan ketundukannya kepada ketetapan dan hukum-hukum Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sekali-kali demi Rabbmu mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu (rasul) sebagai hakim/pemutus perkara dalam segala hal yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa sempit dalam hatinya terhadap apa-apa yang telah kamu putuskan itu, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya."* (an-Nisaa' : 65)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."* Iman tegak di atas enam pilar aqidah; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Pokok keimanan itu adalah keimanan kepada Allah dan tauhid kepada-Nya. Tauhid inilah tujuan diciptakannya jin dan manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Ibadah kepada Allah yang menjadi syarat tegaknya penghambaan itu adalah keikhlasan dan tauhid. Ibadah apapun tanpa tauhid dan keikhlasan tidak akan diterima di sisi Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Amal yang salih adalah yang sesuai dengan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan amal yang ikhlas adalah yang tidak tercampuri syirik.

Oleh sebab itu seorang muslim selalu mengikrarkan pernyataan ikhlas dan tauhid ini dalam bacaan sholat yang dibaca olehnya setiap hari dalam setiap raka'at sholat, *'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'* yang artinya, *"Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta*

pertolongan." Ibadah yang ikhlas adalah yang ditujukan kepada Allah semata. Sehingga pelakunya tidak menujukan sedikit pun ibadah kepada selain-Nya. Itulah makna dari kalimat iyyaka na'budu; hanya kepada-Mu Ya Allah kami beribadah. Sehingga seorang muslim akan berusaha untuk memurnikan amal-amalnya untuk Allah. Apabila dia sholat, maka sholatnya karena Allah. Apabila dia bersedekah maka sedekahnya karena Allah. Bukan karena mencari pujian atau sanjungan. Bukan pula karena ingin mencari imbalan dari manusia. Seratus persen amalnya murni untuk Allah!

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya bersama-Ku ada sesembahan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim). Manusia wajib beribadah kepada Allah dan meninggakan sesembahan selain-Nya. Inilah hak Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap hamba kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah hakikat dari tauhid. Bagaimana seorang hamba mempersembahkan segala bentuk ibadahnya kepada Allah dan mencampakkan segala bentuk sesembahan selain-Nya. Inilah poros dakwah Islam di sepanjang zaman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Beribadah kepada Allah adalah dengan mentauhidkan-Nya, dan menjauhi thaghut yaitu dengan meninggalkan syirik kepada-Nya dalam hal ibadah. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan bahwa thaghut adalah segala sesuatu yang menjadikan seorang hamba melampaui batasnya, baik dengan cara disembah, diikuti, atau ditaati. Gembong thaghut itu adalah setan. Dan ibadah kepada setan itu adalah dengan menaati ajaran dan perintahnya.

Dalam sebuah sya'irnya, Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengambarkan kondisi banyak manusia yang telah berpaling dari pengabdian kepada Allah menuju penghambaan kepada setan. Beliau berkata :

Mereka lari dari penghambaan
yang menjadi tujuan mereka diciptakan

Maka mereka terjebak dalam pengabdian
kepada hawa nafsu dan setan

Tidak akan bisa seorang muslim berpegang-teguh dengan agamanya kecuali dengan berlepas diri dan menolak penghambaan kepada selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thagut dan beriman kepada Allah, sungguh dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terurai..."* (al-Baqarah : 256). Kufur kepada thagut artinya menolak segala bentuk penghambaan kepada selain Allah, sedangkan beriman kepada Allah yaitu dengan menujukan ibadah kepada Allah semata.

Inilah keimanan yang akan mengantarkan kepada keamanan dan petunjuk dari kesesatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-Ana'am : 82). Orang beriman yang dimaksud adalah kaum yang bertauhid. Adapun kezaliman yang dimaksud adalah syirik; sebagaimana telah ditafsirkan sendiri oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang sahih.

Inilah jalan keselamatan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Allah berikan petunjuk-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan ilmu dan hikmah-Nya. Yang dengan petunjuk itulah seorang hamba mengenali kebenaran dan kebatilan. Dengan petunjuk itu pula dia akan berjalan di atas kebenaran dan menjauhi jalan-jalan kesesatan. Oleh sebab itulah kita memohon kepada Allah agar diteguhkan di atas hidayah dan diberi tambahan hidayah. Agar kita bisa tetap istiqomah di atas tauhid hingga ajal tiba…

Pertanyaan Kubur Buah Amalan

Dalam keterangannya terhadap matan kitab *Tsalatsatul Ushul* (tiga landasan utama), Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* memberikan penjelasan yang sangat bermanfaat.

Beliau mengatakan :

Pertanyaan di dalam kubur sesungguhnya merupakan buah dari amalan. Bukanlah sesuatu yang menjadi kemampuan manusia untuk bersungguh-sungguh memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kubur ini dengan bekal ilmu tanpa amalan. Bukanlah perkaranya dibangun di atas apa yang bisa dilakukan manusia ketika masih hidup di dunia. Akan tetapi hal itu merupakan sebuah fase perpindahan menuju kampung akhirat.

Kubur merupakan tahapan pertama dari berbagai tahapan di alam akhirat. Ia menyatu dengan alam akhirat disebabkan pada saat itu sudah tidak ada lagi kesempatan untuk beramal. Dan bahwasanya seorang insan akan diberi balasan berdasarkan amalnya. Dari sini, menjadi jelas bahwasanya pertanyaan-pertanyaan ini meskipun sekilas tampak dalam bentuk ujian -dalam artian- seorang insan diberikan ujian kemudian berdasarkan hasil ujian ini ditetapkan balasan dan pahala. Padahal, sesungguhnya hal ini merupakan buah dari amalan. Barangsiapa yang mendapatkan taufik untuk mengamalkannya ketika hidup di dunia maka dia pun akan diberi taufik untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Dari sini, bukanlah menjadi perkara yang ganjil/aneh ketika diketahui bahwa kubur merupakan bagian dari alam pembalasan dan terputus dari amalan lantas bagaimana mungkin masih ada amal pada saat itu?! Sesungguhnya kemampuan memberi jawaban ini diberikan dalam rangka menampakkan taufik dari Allah terhadap orang yang telah mengamalkan pokok-pokok ini -tiga landasan utama- sehingga tampaklah dari karamah/kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka; bahwa Allah berikan taufik kepada mereka untuk menjawab pertanyaan kubur itu. Dan

tidak akan diberi taufik untuk menjawab bagi orang yang teledor/tidak meyakini dan mengamalkan pokok-pokok ini.

Demikian nukilan penjelasan beliau.

Ketiga landasan utama itu adalah ‘setiap hamba wajib mengenal Rabbnya, agamanya, dan nabinya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*’. Ketiga perkara ini adalah hal-hal yang akan ditanyakan kepada setiap orang di dalam kuburnya. Disebutkan dalam hadits riwayat at-Thayalisi dan yang lainnya, bahwa orang yang beriman apabila ditanya oleh malaikat, *“Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?”* dia pun menjawab, *“Rabbku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad shallallahu’alaihi wa sallam.”* Adapun orang kafir ketika ditanya oleh malaikat, *“Siapa Rabbmu?”* di menjawab, *“Hah, hah, aku tidak tahu.”* Ketika ditanya, *“Apa agamamu?”* dia menjawab, *“Hah, hah, aku tidak tahu.”* Ketika ditanyakan kepadanya, *“Apa yang kamu katakan tentang lelaki ini yang telah diutus kepada kalian?”* maka dia tidak bisa menyebutkan namanya. Lalu dikatakan kepadanya, *“Muhammad!”* tetapi dia malah mengatakan, *“Hah, hah. Aku tidak tahu…”* (Hadits ini disahihkan al-Albani dan dinyatakan hasan oleh Muqbil al-Wadi’i, lihat *al-Qabru ‘Adzabuhu wa Na’imuhu*, hlm. 15-19)

Dalam hadits lain dikisahkan, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila seorang beriman telah didudukkan di dalam kuburnya dia pun didatangi oleh malaikat. Kemudian dia mengucapkan syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, itulah maksud dari firman Allah (yang artinya), “Allah akan teguhkan orang-orang beriman dengan ucapan yang kokoh..” (Ibrahim : 27).”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang bisa menjawab pertanyaan kubur adalah orang beriman ahli tauhid, sedangkan orang kafir dan munafik tidak akan bisa menjawab dan akan diazab dengan azab yang sangat keras. Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Adapun orang munafik dan orang kafir dikatakan kepadanya ‘Bagaimana pendapatmu tentang lelaki ini -Muhammad-?’ di menjawab ‘Aku tidak tahu, aku hanya mengatakan apa-apa yang dikatakan oleh orang’ lalu dikatakan kepadanya, ‘Kamu tidak mau tahu dan tidak mau mengikuti -kebenaran- kemudian dia dipukul dengan palu dari besi sekali*

pukulan lantas dia pun menjerit -kesakitan- yang jeritannya itu bisa didengar siapa yang dekat dengannya selain jin dan manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini memberikan pelajaran penting bagi kita bahwa sesungguhnya target pelajaran tauhid dan aqidah bukanlah untuk bisa mendapatkan nilai ujian yang bagus atau mampu mengerjakan soal ketika evaluasi dan ujian akhir dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan utama pelajaran tauhid dan aqidah adalah untuk menanamkan pokok-pokok keimanan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu ilmu tauhid bukan berhenti pada hafalan atau pemahaman. Lebih daripada itu ilmu tauhid yang akan menyelamatkan hamba adalah yang diyakini dan diamalkan.

Pemahaman terhadap tauhid merupakan gerbang untuk bisa mengamalkan. Tanpa melalui gerbang ini seorang tidak akan bisa mengamalkan tauhid dengan benar. Menghafal dalil atau matan-matan tauhid adalah sarana untuk menimba ilmu dan menjaganya, tetapi bukanlah hafalan itu yang menjadi standar hakikat keilmuan yang dimaksud. Dengan menghafal akan membuat dalil-dalil itu terus tertanam dan tertancap dalam hati seorang hamba. Akan tetapi tidak boleh berhenti di situ saja. Sebab seorang muslim juga tertuntut untuk mengaplikasikan tauhid dalam ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Hal ini bisa kita pahami dengan memadukan perkataan para ulama terdahulu.

Misalnya, perkataan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi hakikat ilmu adalah rasa takut kepada Allah."* Begitu juga perkataan Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*, *"Seorang yang berilmu tetap dalam keadaan bodoh selama dia belum mengamalkan ilmunya. Apabila dia telah mengamalkannya jadilah dia orang yang benar-benar 'alim/ahli ilmu sejati."*

Begitu pula perkataan Hasan al-Bashri *rahimahullah*, *"Bukanlah iman itu hanya dengan berangan-angan atau menghias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan."* Demikian pula perkataan Muhammad bin Sirin

rahimahullah, *“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama. Oleh sebab itu perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”*

Syaikh as-Sa’di *rahimahullah* juga menjelaskan bahwa hakikat ilmu yang bermanfaat itu memiliki 2 ciri; yaitu bisa menghilangkan penyakit syubhat/penyimpangan pemahaman dan melenyapkan penyakit syahwat/keinginan pada hal-hal yang diharamkan.

Diriwayatkan dari Sufyan ast-Tsauri *rahimahullah*, beliau mengatakan, *“Tidaklah sampai kepadaku sebuah hadits dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melainkan aku akan mengamalkannya meskipun hanya sekali.”* Yang dimaksud di sini adalah hadits tentang keutamaan amal-amal sunnah, adapun amal-amal wajib maka hal itu butuh terus-menerus dan kontinyu (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr dalam *Syarh Manzhumah Mimiyah*, hlm. 110)

Oleh sebab itu mengamalkan ilmu merupakan salah satu adab yang wajib diperhatikan oleh setiap penimba ilmu. Amal merupakan buah dari ilmu, dan amal itulah hasil dari ilmu. Orang yang mengemban ilmu seperti orang yang membawa senjata; bisa jadi senjata itu membelanya atau sebaliknya justru mencelakakan dirinya sendiri. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“al-Qur’an menjadi hujjah/argumen untuk membelamu atau menjatuhkanmu.”* (HR. Muslim). Ia menjadi pembela apabila diamalkan. Dan ia berubah menjadi musuh yang menjatuhkan apabila tidak diamalkan (lihat *Kitabul ‘Ilmi* karya Syaikh al-’Utsaimin *rahimahullah*, hlm. 32)

Ilmu tauhid menuntut seorang muslim untuk mempersembahkan ibadahnya kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Inilah perintah paling agung dan kewajiban terbesar di dalam Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya…”* (al-Israa’ : 23). Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang membahas dan menjelaskan tentang tauhid dari berbagai sisi. Ada ayat-ayat yang menjelaskan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah maka ini mengandung kewajiban untuk mentauhidkan Allah dalam hal nama dan sifat-Nya. Ada ayat-ayat yang berisi seruan untuk beribadah kepada Allah dan mencampakkan segala sesembahan selain-Nya. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah. Ada ayat-ayat yang membahas perintah dan larangan yang itu merupakan hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Ada pula ayat-ayat yang menjelaskan keutamaan orang yang bertauhid dan pahala yang Allah berikan untuk mereka. Ada pula ayat-ayat yang membahas seputar keburukan pelaku syirik dan hukuman yang Allah timpakan kepada mereka di dunia maupun di akhirat. Maka itu merupakan balasan bagi orang yang melenceng dari ajaran tauhid. Oleh sebab itu Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkomentar bahwa *"al-Qur'an itu seluruhnya membicarakan seputar tauhid."* (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad* karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*, hlm. 16)

Setelah membawakan keterangan ini, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, *"Bersama perhatian al-Qur'an terhadap perkara aqidah Islam yang sedemikian besar maka sesungguhnya kebanyakan orang yang membacanya tidak memahami aqidah dengan pemahaman yang benar. Sehingga mereka suka mencampuradukkan pemahaman dan keliru dalam perkara aqidah. Disebabkan mereka hanya mengikuti apa-apa yang mereka dapati dari nenek-moyangnya dan tidak membaca al-Qur'an dengan perenungan…"* (lihat *al-Irsyad*, hlm. 16-17)

Dari sini, kita bisa mengetahui bahwa semangat untuk belajar Islam itu tidak cukup apabila tidak disertai dengan semangat untuk memahami aqidah dan mengamalkannya. Karena ilmu dalam Islam butuh diamalkan. Dan amalan terbesar adalah mentauhidkan Allah. Perhatian terhadap ilmu al-Qur'an adalah perkara yang sangat terpuji, tetapi ia akan menjadi sia-sia jika tidak disertai dengan perhatian terhadap masalah tauhid; yang itu menjadi intisari ajaran al-Qur'an.

Begitu pula perhatian terhadap bahasa arab dan ilmu alat yang lainnya menjadi tidak ada artinya apabila tidak disertai dengan perhatian terhadap

ilmu tauhid dari al-Kitab dan as-Sunnah dengan pemahaman salafus shalih. Memprioritaskan tauhid bukan slogan kosong tanpa makna. Karena tauhid harus diutamakan baik dalam belajar, beramal, maupun mendakwahkannya. Inilah manhaj/cara beragama yang kini banyak dilupakan atau dilalaikan oleh para pemuda… Semoga Allah berikan taufik kepada kami dan mereka. *Wallahul musta'aan*.

Petuah Imam Malik

Syaikh al-Albani *rahimahullah* dalam mukadimah kitab *Shifat Sholat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* membawakan atsar-atsar/riwayat dari para ulama tentang pentingnya mengikuti dalil al-Kitab dan as-Sunnah, diantaranya adalah perkataan Imam Malik (wafat 179 H).

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Sesungguhnya saya ini hanyalah manusia. Saya bisa salah dan bisa benar. Maka perhatikanlah pendapat-pendapatku; semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah. Dan semua yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah."* (lihat *Shifat Sholat Nabi*, hlm. 48)

Penjelasan :

Berpegang teguh dengan dalil al-Kitab dan as-Sunnah merupakan salah satu kaidah dan prinsip penting dalam beragama. Hal ini telah diungkapkan pula oleh Imam Abu Bakr bin Abi Dawud *rahimahullah* (wafat 316 H) dalam *Manzhumah Haa-iyah*-nya, beliau berkata, *"Berpegang-teguhlah dengan tali Allah dan ikutilah petunjuk. Dan janganlah kamu menjadi pelaku kebid'ahan mudah-mudahan kamu beruntung."* Yang dimaksud 'tali Allah' adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan kata lain, tali Allah adalah wahyu yang Allah turunkan kepada rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh Manzhumah Haa-iyah*, hlm. 47 oleh Syaikh Shalih al-Fauzan)

Begitu pula Imam Bukhari *rahimahullah* (wafat 256 H) dalam kitab Sahih-nya membuat pembahasan khusus dengan judul *'Kitab al-I'tisham bil Kitab was Sunnah'* yaitu berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah.

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud ‘berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah’ adalah mematuhi perintah dan larangan yang ada di dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Memegang teguh al-Kitab dan as-Sunnah merupakan bentuk pelaksanaan perintah Allah (yang artinya), *“Dan berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah.”* (Ali ‘Imran : 103). al-Kitab dan as-Sunnah disebut sebagai ‘tali’ karena ia menjadi sebab untuk sampai ke surga, sebab untuk meraih pahala dan selamat dari azab. Sebagaimana halnya tali menjadi sebab/perantara untuk tercapainya apa yang dimaksud (lihat *Minhatul Malik*, 13/364)

Imam as-Suyuthi *rahimahullah* menyebutkan penafsiran dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu’anhu* mengenai makna ‘tali Allah’ -sebagaimana diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan ath-Thabarani- bahwa Ibnu Mas’ud mengatakan, *“Tali Allah adalah al-Qur’an.”* (lihat *ad-Durr al-Mantsur fit Tafsir bil Ma’tsur*, 3/709)

Memegang teguh al-Qur’an melazimkan kita untuk memegang teguh as-Sunnah atau hadits. Karena ia merupakan penjelas dan penegas apa-apa yang telah dijelaskan di dalam al-Qur’an. Bahkan di dalam hadits juga terkandung tambahan keterangan hukum-hukum yang tidak dirinci di dalam al-Qur’an. Dari sinilah kita mengetahui letak keutamaan para ulama ahli hadits pembela sunnah. Karena mereka menjaga ilmu yang diwariskan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada umatnya. Tidaklah mengherankan apabila Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, *“Para malaikat adalah penjaga-penjaga langit sedangkan ashabul hadits adalah penjaga-penjaga bumi.”* (lihat dalam *Fiqh al-Jama’ah* karya Syaikh Dr. Hamd bin Ibrahim al-’Utsman, hlm. 195)

Oleh sebab itu al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* juga menafsirkan ‘tali Allah’ dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Sunnah di sini adalah segala yang datang dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan apa-apa yang beliau bertekad untuk melakukannya. Adapun ‘sunnah’ dalam pengertian asal bahasa arab bermakna ‘jalan’ (lihat *Fath al-Bari*, 13/282)

Dari apa-apa yang telah kita nukilkan dari para ulama ini menjadi teranglah bahwasanya kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah adalah suatu kewajiban. Dengan inilah akan kita ketahui mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga seorang muslim tidak akan mengangkat pendapat tokoh manapun di atas ketetapan al-Qur'an maupun as-Sunnah. Semuanya harus tunduk kepada dalil. Oleh sebab itu para ulama besar sekelas Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan yang lainnya selalu mewasiatkan agar kaum muslimin berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah.

Dengan cara inilah kaum muslimin akan bisa meraih kemuliaan dan kejayaan. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya Allah memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum, dan akan menghinakan beberapa kaum yang lain dengannya."* (HR. Muslim). Umat Islam akan menjadi mulia dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an. Umat Islam akan menjadi jaya ketika mereka mau mengikuti tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Inilah yang diwasiatkan oleh para ulama terdahulu, semacam Imam Abu Amr al-Auza'i *rahimahullah* (wafat 157 H) seorang ulama tabi'ut tabi'in. Beliau mengatakan, *"Wajib atasmu untuk mengikuti jejak-jejak para ulama terdahulu, meskipun orang-orang menolakmu. Dan hati-hatilah kamu dari pendapat tokoh-tokoh, meskipun mereka menghiasinya dengan ucapan-ucapan yang indah."* Yang dimaksud mengikuti jejak pendahulu di sini adalah dengan mengikuti jalan para sahabat dan para pengikut setia mereka; karena jalan mereka itu dibangun di atas al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 44)

Hal ini -yaitu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah- hanya akan bisa terwujud -setelah taufik dari Allah- adalah dengan menghidupkan majelis-majelis ilmu yang mengkaji kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam sebuah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah jalan untuk mendidik generasi rabbani. Generasi penerus perjuangan Islam dan penebar rahmat bagi semesta alam. Allah berfirman (yang artinya), *"Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang yang rabbani; dengan sebab kalian mengajarkan al-Kitab dan disebabkan apa-apa yang kalian pelajari."* (Ali 'Imran : 79). Mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya merupakan jalan menuju kebahagiaan umat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Mempelajari al-Qur'an tentu tidak terbatas pada cara membacanya atau menghafalkannya. Bahkan tercakup di dalamnya adalah memahami hukum-hukumnya, aqidah dan keimanan yang terkandung padanya, dan akhlak mulia serta nilai-nilai kebaikan dan takwa. Inilah jalan kemuliaan apabila masyarakat Islam benar-benar menghendaki kejayaan dan kebahagiaan hakiki.

Banyak orang tua merasa susah ketika anaknya tidak paham matematika. Banyak orang tua sedih ketika anaknya tidak mengerti komputer. Banyak orang tua bingung ketika anaknya tidak mengerti bahasa Inggris. Akan tetapi amat disayangkan ketika anak-anak mereka tidak paham al-Qur'an, tidak paham hadits, tidak mengerti tauhid dan aqidah, atau tidak mengenal akhlak dan adab-adab Islam; seolah-olah tidak ada masalah apa-apa. Mereka pun menganggapnya suatu hal yang biasa.

Banyak pemuda yang merasa gagal ketika tidak lulus seleksi perguruan tinggi. Banyak anak muda yang merasa sedih karena tidak punya gadget idaman. Akan tetapi ketika hidupnya jauh dari siraman petunjuk al-Qur'an, jauh dari bimbingan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*; seolah-olah tidak ada yang salah dan tidak ada masalah. Telinga mereka lebih akrab dengan nama-nama bintang sepak bola atau selebritis dunia daripada nama-nama sahabat nabi dan para ulama.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kemuliaan negeri ini merupakan dambaan kaum muslimin sejak dulu kala. Dan kemuliaan sebuah negeri ditentukan oleh kadar iman dan takwanya. Suatu negeri tidaklah mulia karena emas, perak, atau batubara dan minyaknya. Suatu negeri mulia dan berjaya ketika

penduduknya mengabdi kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan mengikuti petunjuk rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Apakah kita meragukan janji Allah Rabb penguasa alam semesta?!

Sebuah Sya'ir Yang Mengesankan

Memahami hakikat kehidupan dunia adalah penting bagi kita. Sebab banyak orang terpedaya. Satu demi satu petunjuk agama dia tinggalkan karena memburu kesenangan dunia yang semu. Dia hanyut dalam genangan dosa seolah tak mau lepas darinya. *Allahul musta'an*…

Adalah sebuah keniscayaan bagi seorang hamba untuk meniti jalan kebenaran bersama rombongan para pejuang keimanan dan penegak ketauhidan. Imam an-Nawawi *rahimahullah* dalam mukadimah kitabnya *Riyadhus Shalihin* membawakan sebuah sya'ir mulia :

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba cendekia
mereka ceraikan dunia takut fitnahnya

Mereka lihat apa yang ada, sadarlah mereka
dunia bukan tempat tinggal tuk selamanya

Mereka jadikan dunia sebagai lautan, dan mereka pakai
amal salih sebagai bahtera

Apa yang diungkapkan dalam sya'ir ini merupakan gambaran mengenai sikap seorang muslim dalam menjalani hidupnya di alam dunia. Dunia ini sementara. Segala bentuk kekayaan dan perbendaharaan dunia di sisi Allah tidak lebih berharga dari sehelai sayap seekor nyamuk. Seorang muslim sejati akan mengerti bahwa hidup bukan untuk berhura-hura dan mengumbar keinginan sebebas-bebasnya. Ada di sana aturan dan kaidah agama. Ada di sana rambu-rambu dan pedoman.

Apabila kita memperhatikan al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tampak bagi kita bahwa dunia dengan segala perhiasannya adalah ujian dan cobaan bagi umat manusia. Ada sebagian orang yang memilih jalan kekafiran sehingga bebas merusak dunia dengan gaya hidup dan pikiran sesat. Dan ada sebagian orang yang memilih jalan keimanan sehingga tunduk kepada perintah dan larangan Allah. Allah -yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab- sangat mengetahui siapa orang yang lebih layak diberi taufik dan siapa yang memang sudah sepantasnya dibiarkan sesat mengikuti kemauannya dan sifat keras kepala yang telah mendarah-daging dalam dirinya.

Dengan begitu kita akan bisa memahami mengapa setiap hari dalam sholat, kita diperintahkan untuk terus-menerus meminta hidayah. Hidayah untuk bisa berjalan di atas shirothol mustaqim/jalan yang lurus. Bukan hanya sekali atau dua kali dalam sehari, bahkan belasan kali. Sebab dalam setiap raka'at sholat kita membaca doa itu di dalam surat al-Fatihah. Yaitu doa yang berbunyi 'ihdinash shirothol mustaqim', yang artinya, *"Ya Allah, tunjukilah kamu jalan yang lurus."*

Doa itu sendiri sejatinya adalah pokok dan intisari dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Sebab Allah tidak menyukai orang yang tidak mau berdoa kepada-Nya. Allah pun menggelari mereka sebagai kaum yang sombong. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku itu akan masuk ke dalam Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Sebagaimana doa menjadi simbol ketauhidan dan keikhlasan. Tidakkah kita ingat firman Allah (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa bersama dengan Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 18). Yaitu ketika doa itu ditujukan kepada Allah semata dan tidak menyeru kepada sesembahan selain-Nya. Ketika seorang muslim menggantungkan hati dan harapannya kepada Allah semata. Bahkan kaum musyrik sekalipun tatkala dalam kondisi terjepit

memurnikan doanya kepada Allah dan rela membuang berhala-berhala mereka ke lautan. Sungguh sebuah kesadaran yang tidak bisa diingkari oleh sejarah dan kenyataan!

Akan tetapi sayang ketika Allah kabulkan doa mereka dan mereka diselamatkan ke daratan mereka pun kembali bergelimang dengan kemusyrikan. Ini menjadi bukti bagaimana doa kepada Allah bukanlah hal yang asing bahkan bagi kaum musyrikin. Sayangnya kaum musyrik juga mengangkat sesembahan selain Allah; apakah itu malaikat, nabi, wali, atau orang salih. Saking gandrungnya mereka kepada sesembahan selain Allah maka mereka mengangkatnya dalam tingkatan cinta yang sejajar dengan kecintaan penghambaan yang seharusnya dimurnikan untuk Allah saja.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sebagian manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan/sesembahan; mereka mencintainya sebagaimana cintanya kepada Allah, sedangkan orang-orang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah."* (al-Baqarah : 165). Ayat ini dijadikan salah satu dalil oleh para ulama dalam menafsirkan hakikat tauhid. Sehingga hakikat tauhid itu adalah tidak boleh mengangkat sesembahan tandingan bagi Allah. Wajib beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya (lihat *Syarh Kitab at-Tauhid* oleh Ibnu Baz, hlm. 84-85)

Apabila doa merupakan perkara yang dicintai Allah ketika ia dimurnikan untuk-Nya. Maka seorang muslim akan berusaha terus berdoa dan berdoa kepada Allah di sepanjang perjalanan hidupnya. Doa yang disertai dengan perjuangan untuk mencapai cinta dan ridha-Nya. Sebab segala sesuatu di langit dan di bumi ada di bawah kekuasaan dan pengaturan Allah. Hati-hati manusia pun berada diantara jari-jemari ar-Rahman; yang Dia bolak-balikkan sebagaimana yang dikehendaki oleh-Nya. Adalah aib bagi seorang hamba yang mengenali bahwa Allah semata Rabb penguasa langit dan bumi, kemudian dia justru bersungkur sujud dan mengabdi kepada sesembahan lain. Betapa buruk prasangkanya kepada Allah! Betapa jelek muamalahnya kepada Rabbnya! Apa yang bisa diharapkan dari makhluk yang penuh kelemahan dan kekurangan? Lantas dia gantungkan hatinya

dengan penuh harapan kepada berhala, kuburan, keris, jimat, jin, manusia, apalagi batu dan pohon?!

Permintaan seorang muslim kepada Allah untuk diberi hidayah adalah perkara yang sangat agung. Kebutuhan dirinya kepada hidayah lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman, bahkan lebih besar daripada kebutuhannya kepada air dan udara! Sebab hidayah itulah yang akan menerangi perjalanan hidupnya. Sehingga seorang hamba berjalan di atas cahaya iman dan ilmu. Sehingga dia terlepas dari kegelapan demi kegelapan yang menjerat kehidupan insan. Lepas dari gelapnya kekafiran menuju terangnya iman. Lepas dari gelapnya syirik menuju cahaya tauhid. Lepas dari gelapnya maksiat menuju cahaya taat. Dan lepas dari gelapnya bid'ah menuju terangnya sunnah. Lepas dari gelapnya riya' dan sum'ah menuju cahaya ikhlas.

Aduhai, siapakah kita sehingga kita merasa tidak membutuhkan hidayah dan taufik dari Allah? Aduhai, siapakah kita sehingga kita merasa tidak butuh kepada bimbingan dan pertolongan Allah untuk menjalani hidup dan kehidupan ini? Apakah kita merasa tidak butuh kepada petunjuk Allah sehingga kita enggan untuk membaca doa permintaan hidayah ini dalam hari demi hari yang kita lalui? Bukankah orang yang tidak pernah menjalankan sholat 5 waktu adalah orang yang berpaling dari doa yang agung ini dan menempatkan dirinya dalam jajaran orang yang sombong?! Betapa sombongnya kita apabila kita mencampakkan doa yang agung ini hanya demi mencari-cari sandaran dan tempat berteduh yang lambat laun akan hancur dan sirna…

Saudaraku yang dirahmati Allah, kasih sayang Allah begitu luas kepada hamba-hamba-Nya seluas ilmu dan pengetahuan-Nya. Adalah sikap yang arogan tentu saja apabila kita meragukan petunjuk dan pertolongan Allah. Adalah kesombongan yang besar apabila kita meragukan kekuasaan Allah dan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur alam semesta. Kita terbuai oleh nikmat-nikmat dari Allah lantas kita lupakan Allah begitu saja? Kita sibuk dengan fatamorgana dan terlena sehingga meninggalkan jalan ketaatan sejengkal demi sejengkal… Untuk apa?!

Abu Hazim *rahimahullah* mengingatkan, *“Setiap nikmat yang tidak semakin membuatmu dekat dengan Allah adalah malapetaka.”* Padahal tidak ada jalan untuk dekat dengan Allah selain iman dan ketaatan kepada-Nya. Adapun syirik, bid’ah dan maksiat adalah hal-hal yang menjauhkan hamba dari pertolongan Rabbnya dan melemparkannya ke jurang petaka… *Kita memohon kepada Allah agar memberikan kepada hati kita ini ketakwaan yang sesungguhnya…*

Tak Ternilai dengan Harta

Saudaraku yang dirahmati Allah, apabila anda ingin melihat betapa besarnya nikmat Allah maka perhatikanlah keadaan umat manusia. Sinar matahari yang setiap hari menemani kehidupan mereka. Air yang mengalir dan mencukupi keperluan manusia. Bumi tempat dimana mereka berpijak dan mendirikan bangunan dan gedung-gedung megah di atasnya.

Akan tetapi saudaraku, dunia -dengan segala gemerlap dan kesenangannya- itu akan sirna. Ia akan berakhir dengan datangnya hari kiamat. Ketika itu bumi digoncangkan segoncang-goncangnya dan dikeluarkan dari dalamnya beban-beban berat yang terpendam di sana. Ketika matahari digulung dan langit pecah. Pada hari itu tiada lagi bermanfaat harta dan anak-anak kecuali bagi mereka yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Allah berfirman (yang artinya), *“Pada hari itu (kiamat) tidaklah berguna harta dan anak-anak kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang selamat.”* (asy-Syu’ara’ : 88-89)

Para ulama menjelaskan bahwa hati yang selamat adalah hati kaum beriman. Adapun hati kaum munafik mengandung penyakit keragu-raguan. Meskipun mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi kaum munafik menipu Allah dan kaum beriman. Padahal sebenarnya tidaklah mereka tipu melainkan dirinya sendiri. Mereka riya’ kepada manusia, beribadah demi mengejar kedudukan dan pujian di mata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa syahadat yang diterima adalah syahadat yang terucap dengan landasan keikhlasan dan kejujuran. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka untuk menyiksa orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas mencari wajah Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan diantara manusia ada yang mengatakan : Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedangkan mereka itu bukanlah kaum beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang beriman, dan tidaklah mereka menipu selain dirinya sendiri, tetapi mereka tidak menyadarinya. Di dalam hatinya ada penyakit…”* (al-Baqarah : 8-10)

Imam Ibnu Katsir meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menafsirkan ‘penyakit’ yang disebutkan itu bermakna ‘keragu-raguan’. Demikian pula penafsiran dari ahli tafsir yang lain yaitu Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Abul ‘Aliyah, Rabi’ bin Anas, dan Qatadah. Adapun Ikrimah dan Thawus memberikan tafsiran bahwa yang dimaksud ‘penyakit’ itu adalah riya’ (lihat *Tafsir al-Qur’an al-’Azhim*, 1/64)

Hal ini menunjukkan kepada kita betapa berharganya nilai tauhid dan keikhlasan seorang muslim. Ia jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Sebab seandainya dunia dan seisinya digunakan untuk menebus azab Allah maka Allah tidak akan menerimanya dari orang kafir. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu seandainya mereka memiliki segala yang ada di bumi ini semuanya dan yang semisal itu bersamanya untuk menebus azab pada hari kiamat maka tidak akan diterima darinya, dan bagi mereka azab yang sangat pedih.”* (al-Ma-idah : 36)

Sayangnya tidak sedikit manusia yang tadinya Allah berikan nikmat agama Islam ini lantas justru menjualnya kepada Iblis demi mendapatkan ceceran kesenangan dunia yang fana dan menipu. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Bersegeralah kalian melakukan amalan-amalan sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang beriman lalu di sore harinya menjadi kafir, atau di sore hari beriman tapi di keesokan harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan perhiasan dunia.”* (HR. Muslim)

Apabila demikian tinggi nilai tauhid dan keikhlasan itu maka tentu tidak layak bagi kita menyepelekan majelis-majelis ilmu yang membahas tauhid dan aqidah Islam. Karena aqidah menjadi asas dan pondasi di dalam agama ini. Tidak akan diterima amal apapun tanpanya. Anda yang sudah merasa mengenal Islam bertahun-tahun lamanya. Anda yang sudah merasa belajar agama sekian tahun lamanya. Anda yang sudah merasa kenyang dengan kitab-kitab ulama. Jangan anda tertipu dengan ilmu yang anda peroleh atau sekian banyak ayat dan hadits yang anda hafalkan. Tidakkah anda ingat nasib orang yang menekuni ilmu agama dan membaca Kitabullah tetapi ternyata penyakit riya' menggerogoti ilmu dan amalannya sehingga dia pun diputuskan untuk dilemparkan oleh Allah ke dalam api neraka. Mereka itulah diantara kelompok manusia yang api neraka dinyalakan pertama-tama dengan membakar mereka. Mereka bahkan disiksa sebelum disiksanya para pemuja berhala. Sehingga dikatakan oleh para ulama di dalam sebuah syair yang artinya, *"Dan orang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, akan disiksa sebelum disiksanya pemuja berhala."*

Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya bersama-Ku ada selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya itu."* (HR. Muslim). Amal yang ikhlas adalah yang murni dikerjakan karena Allah, bukan untuk mencari pujian atau imbalan dari manusia. Allah menceritakan ucapan hamba-hamba Allah yang ikhlas dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian hanya untuk mencari wajah Allah, kami tidak menghendaki dari kalian balasan ataupun ucapan terima kasih."* (al-Insan : 9)

Begitu besar pengaruh keikhlasan itu sampai-sampai menyebabkan seorang yang bersedekah -walaupun bisa jadi itu kecil atau tidak seberapa besar- mendapatkan pahala yang begitu agung berupa diberi naungan oleh Allah di bawah naungan Arsy-Nya pada hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dan seorang lelaki yang memberikan suatu bentuk sedekah seraya menyamarkannya, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."* (HR. Bukhari dan

Muslim). Para ulama menyatakan bahwa hadits ini memberi faidah tentang keutamaan sedekah secara sirr/rahasia karena itu lebih dekat dengan keikhlasan.

Dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa nilai amalan itu tidak bisa hanya diukur dengan besarnya sedekah yang diberikan atau berapa waktu yang diluangkan atau berapa tenaga yang dihabiskan. Lebih daripada itu ada sebab mendasar yang sangat menentukan nilai dan harga amalan itu di sisi Allah; yaitu apa-apa yang terdapat di dalam hati pelakunya berupa keimanan dan keikhlasan. Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwa amal-amal itu -walaupun tampaknya sama secara lahiriah- tetapi ia menjadi bertingkat-tingkat keutamaannya karena apa yang ada di dalam hati pelakunya. Ibnul Mubarok *rahimahullah* mengatakan, *"Betapa banyak amalan kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amalan besar menjadi kecil karena niatnya."*

Apa yang membuat Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* melampaui keutamaan para sahabat yang lain -dengan segala keutamaan dan pengorbanan yang mereka berikan bagi Islam- kalau bukan karena apa-apa yang ada di dalam hatinya. Begitu pula apa yang membuat Uwais al-Qarani -orang yang disebut oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai tabi'in terbaik- melebihi keutamaan para ulama tabi'in di masanya kalau bukan karena keikhlasan yang ada di dalam hatinya. Dan apakah gerangan yang membuat generasi sahabat menjadi umat terbaik kalau bukan karena kebersihan hati mereka dari kotoran syirik dan kemunafikan. Allah berfirman tentang para sahabat (yang artinya), *"maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka…"* (al-Fath : 18)

Inilah perkara yang sering dilalaikan oleh banyak orang. Mencermati gerak-gerik hatinya dari hal-hal yang bisa memalingkan keikhlasan dan ketulusan iman. Inilah yang juga diingatkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam salah satu bagian faidah dari Kitab Tauhid, beliau mengingatkan tentang pentingnya ikhlas. Sebab banyak orang yang mengajak kepada kebenaran tetapi pada hakikatnya dia mengajak orang untuk kepentingan dirinya pribadi. Maka dari sinilah setiap da'i hendaknya kembali bercermin dan menata hati. Sudahkah kerja keras

dan perjuangan yang selama ini dia lakukan -siang dan malam tanpa henti- murni karena Allah? Ataukah sebenarnya dia sedang menyimpan ambisi-ambisi dunia di balik amalnya? Kita berlindung kepada Allah dari rusaknya niat dan penyimpangan iman.

Semoga sedikit catatan ini bermanfaat. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Mencari Tambahan Nikmat

Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kalian bersyukur benar-benar Aku akan tambahkan nikmat-Ku atas kalian."* (Ibrahim : 7). Sa'id bin Jubair *rahimahullah* menafsirkan, *"Maksudnya Allah akan menambahkan ketaatan kepada-Nya."* (lihat *Kitab Fadhilatu asy-Syukri*, hlm. 39)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, tafsiran ayat di atas adalah apabila manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya niscaya Allah akan menambahkan nikmat itu kepadanya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/335). Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah dengan menunaikan ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai perkara yang dicintai Allah; baik yang lahir maupun yang batin (lihat *al-Fawa-id*, hlm. 193)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan, maksud ayat itu adalah 'apabila kalian mensyukuri nikmat-Ku dengan beriman dan melakukan ketaatan Aku tambahkan kepada kalian nikmat-Ku'. Ada juga yang menafsirkan bahwa syukur menjadi pengikat nikmat yang ada dan pemburu nikmat yang hilang. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa jika kalian bersyukur kepada Allah dengan ketaatan niscaya Allah akan menambahkan pahala-Nya (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 682)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menerangkan bahwa mensyukuri nikmat merupakan sebab nikmat-nikmat itu terus bertahan dan

bertambah. Adapun mengkufuri nikmat adalah sebab hilangnya nikmat. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan *‘nikmat jika disyukuri akan lestari, dan jika diingkari akan lari’* (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/253)

Nikmat yang Allah curahkan begitu banyak, tidak terhingga. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan nikmat apapun yang ada pada kalian; maka itu berasal dari Allah.”* (an-Nahl : 53). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Jika kalian berusaha menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kalian tidak akan sanggup menghingganya.”* (Ibrahim : 34)

Syaikh Abdul Muhsin al-’Abbad mengatakan, *“Dan seagung-agung nikmat adalah nikmat Islam dan hidayah menuju jalan yang lurus.”* (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/254)

Para nabi adalah teladan dalam hal bersyukur kepada Allah. Allah memuji Nabi Nuh *‘alaihis salam* dalam ayat (yang artinya), *“Sesungguhnya dia -Nuh- adalah seorang hamba yang pandai bersyukur.”* (al-Israa’ : 3). Sebagaimana Allah juga memuji Nabi Ibrahim *‘alaihis salam* (yang artinya), *“Dia -Ibrahim- adalah orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya…”* (an-Nahl : 121)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun telah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah di setiap hari yang kita lalui. Apabila kita bangun tidur maka kita diajari untuk bersyukur kepada Allah. Kita membaca doa *‘alhamdulillahilladzi ahyaanaa ba’da maa amaatana wa ilaihin nusyuur’* yang artinya, *“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita, dan kepada-Nya kita akan kembali.”* (HR. Bukhari)

Di dalam doa ini terkandung pujian bagi Allah atas nikmat yang sangat besar ini yaitu dihidupkan setelah dimatikan; yaitu bisa terbangun setelah terlelap dalam tidur, maka hamba mensyukuri nikmat Allah ini yang dengan keadaan terbangun bisa membuatnya kembali beraktifitas, berbeda halnya ketika dia sedang terlelap tidur (lihat *Fiqh al-Ad’iyah wal Adzkar*, 3/68)

Bahkan di dalam sholat, kita juga diperintahkan untuk membaca kalimat syukur kepada Allah yaitu dalam surat al-Fatihah. Kita membaca ayat yang

berbunyi *'alhamdulillahi Rabbil 'alamin'*. Kita membaca ayat ini dan pujian ini setiap hari bahkan dalam setiap raka'at sholat kita. Menunjukkan betapa penting dan wajibnya syukur dalam kehidupan hamba. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan *'jubilatil qulubu 'ala hubbi man ahsana ilaiha'* yang artinya, *"Hati-hati manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa yang berbuat baik kepada dirinya."*

Sehingga dalam kalimat 'alhamdulillah' itu terdapat pendidikan keimanan. Pendidikan untuk menumbuhkan dan menyuburkan kecintaan kepada Allah. Karena cinta merupakan ruh dari ibadah dan amal salih. Cinta kepada Allah merupakan akar ketaatan. Bersyukur kepada Allah bukan hanya dengan lisan, sebab syukur itu juga mencakup pengakuan dan kecintaan dari dalam hati dan pembuktian dengan amal anggota badan.

Nikmat hidayah yang Allah berikan kepada kita jauh lebih berharga daripada emas dan perak. Karena pada hari kiamat nanti sebanyak apapun harta tiada berguna jika tidak dibarengi dengan iman dan takwa. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu tiada bermanfaat harta dan anak-anak kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Di dalam kalimat 'alhamdulillah' itu pun bukan hanya tersirat perintah untuk bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Lebih daripada itu dalam kalimat 'alhamdulillah' juga terkandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan nama dan sifat-Nya. Allah berhak mendapatkan pujian secara mutlak karena kesempurnaan Dzat, nama, sifat, dan perbuatan-Nya (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 25)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seutama-utama bacaan dzikir adalah laa ilaha illallah, dan seutama-utama doa adalah ucapan alhamdulillah."* (Hadits ini dinyatakan hasan gharib oleh at-Tirmidzi dan dihasankan al-Albani) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/30 dengan tahqiq Hani al-Haj, penerbit Maktabah at-Taufiqiyah, Kairo)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian bersin maka hendaklah dia mengucapkan 'alhamdulillah' dan hendaknya saudara atau temannya menjawab 'yarhamukallahu'. Apabila dia mengucapkan 'yarhamukallahu' maka hendaklah orang itu mengucapkan 'yahdikumullahu wa yushlihu baalakum'."* (HR. Bukhari)

Kalimat *alhamdulillah* artinya 'segala puji bagi Allah'. Kalimat *'yarhamukallahu'* artinya semoga Allah merahmatimu. Kalimat *'yahdikumullahu wa yushlihu baalakum'* artinya semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu. Dari sini kita bisa mengetahui bagaimana kalimat 'alhamdulillah' bisa mendatangkan kebaikan demi kebaikan. Orang yang bersin memuji Allah, dan yang mendengarnya memuji Allah mendoakan dia mendapat rahmat, dan orang yang bersin itu pun membalas doa rahmat dengan doa supaya saudaranya mendapatkan hidayah dan perbaikan keadaan. Betapa indahnya Islam mengajarkan kepada kita mensyukuri nikmat Allah… (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* 3/285-286)

Saudaraku, apabila kita telah mengetahui bahwa hakikat syukur adalah taat kepada Allah dan nikmat Allah yang terbesar adalah hidayah, maka jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya kunci untuk mendapatkan hidayah adalah mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Dan bentuk syukur yang paling agung adalah dengan mentauhidkan Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."*

(al-Baqarah : 21). Beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik adalah kunci meraih hidayah dan keamanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Sehingga apabila kita ingin mendapatkan tambahan hidayah dan keteguhan di atas hidayah maka jalan terbesar untuk itu adalah dengan tauhid dan syukur kepada Allah. Dan apabila kita ingin mendapatkan tambahan nikmat maka jalannya adalah menempuh jalan hidayah.

Tiap Hari Kita Berdoa

Sebuah doa yang selalu kita panjatkan di dalam sholat yaitu bacaan *ihdinash shirathal mustaqim*, yang artinya, *"Ya Allah tunjukilah Kami jalan yang lurus."* (al-Fatihah)

Para ulama menjelaskan bahwa hidayah itu ada 2 macam; hidayah berupa ilmu dan keterangan, dan hidayah berupa bantuan, ilham, dan pertolongan. Hidayah yang pertama disebut *hidayatul irsyad wal bayan*, sedangkan jenis yang kedua dinamakan *hidayatut taufiq*.

Ini menunjukkan bahwa setiap hari kita meminta kepada Allah petunjuk agar diberi tambahan ilmu dan penjelasan serta bantuan agar bisa tetap istiqomah di atas kebenaran. Untuk bisa istiqomah di atas Islam seorang butuh ilmu dan pertolongan dari Allah. Kalau bukan karena bimbingan dan bantuan dari-Nya maka kita tidak bisa melakukan apa-apa.

Para ulama juga menjelaskan bahwa hakikat jalan yang lurus itu adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Dengan bahasa lain jalan lurus adalah jalan yang menggabungkan antara ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Ilmu yang bermanfaat adalah yang membuahkan rasa takut kepada Allah dan melahirkan amalan dalam kehidupan. Amal salih adalah amalan yang ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.”* (Fathir : 28). Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang membuahkan rasa takut kepada Allah. Oleh sebab itu seorang ulama besar diantara para sahabat yang bernama Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu’anhu* berkata, *“Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu adalah rasa takut.”*

Apabila kita memohon hidayah kepada Allah dan tercakup di dalamnya adalah permohonan untuk mendapatkan ilmu dan keterangan, maka sesungguhnya kita juga memohon kepada Allah untuk diberikan ketakwaan dan rasa takut kepada-Nya. Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kita diajari memohon kepada Allah ketakwaan jiwa. Doa itu berbunyi *‘Allahumma aati nafsi taqwaahaa, wa zakkihaa anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa’* yang artinya, *“Ya Allah berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, sucikanlah ia, Engkau lah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau lah penolongnya dan tuannya.”* (HR. Muslim)

Sebagaimana kita sering berdoa kepada Allah agar diberi kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Semisal doa yang berbunyi *‘Rabbana aatina fid dun-ya hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa ‘adzaaban naar’* yang artinya, *“Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa neraka.”* Para ulama menjelaskan bahwa kebaikan di dunia itu antara lain adalah ilmu dan ibadah, sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga.

Sesungguhnya doa merupakan bukti keseriusan seorang hamba dalam beribadah kepada Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabb kalian berfirman : Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.”* (Ghafir : 60). Ini memberikan faidah bahwa doa adalah bagian dari ibadah, bahkan doa itulah seutama-utama ibadah.

Apabila doa itu ibadah maka ia hanya boleh ditujukan kepada Allah. Tidak boleh berdoa kepada selain Allah karena hal itu termasuk syirik dan kekafiran. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian berdoa/menyeru kepada selain Allah bersama-Nya siapa pun juga.”* (al-Jin : 18). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu telah memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali kepada-Nya.”* (al-Israa’ : 23)

Setiap hari kita berdoa kepada Allah meminta hidayah. Hal itu menunjukkan bahwa hidayah adalah kebutuhan yang sangat mendesak bagi manusia. Tanpa hidayah maka manusia akan hidup seperti binatang bahkan lebih sesat darinya. Mereka memiliki mata tetapi tidak digunakan untuk melihat kebenaran, memiliki telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar kebaikan, memiliki hati tetapi tidak dipakai untuk memikirkan dan merenungkan ayat-ayat-Nya. Bahkan Allah menyebut orang yang tenggelam dalam syirik dan kekafiran sebagai orang yang menjadi mayat akibat kebodohan yang menimpa hatinya dan jauhnya mereka dari mengingat Allah dan hari akhirat.

Sebagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggambarkan orang yang tidak ingat Allah seperti orang yang sudah lenyap nyawanya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang yang sudah mati/mayat.”* (HR. Bukhari). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *“Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan…”* Begitu pula ilmu agama ini diserupakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan curahan air hujan yang menyirami bumi; yang dengan air itu tanam-tanaman hidup dan ternak pun bisa minum darinya. Maka kebutuhan kepada ilmu dan hidayah itu jauh berada di atas semua kebutuhan manusia.

Sampai-sampai dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, *“Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun lmu dibutuhkan*

sebanyak hembusan nafas." Sayangnya, kita dapati banyak orang menganggap belajar ilmu agama bukan menjadi kebutuhan pokok mereka. Padahal paham agama merupakan syarat mendapatkan kebaikan-kebaikan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Padahal, kalau kita cermati sekali lagi bahwa setiap hari kita berdoa meminta hidayah, dan itu artinya kita meminta ilmu dan petunjuk dari Allah. Bukan hanya sekali kita minta, bahkan lebih dari tujuh belas kali dalam sehari semalam. Tentu itu bukan jumlah yang sedikit. Kita tahu bahwa kita butuh kepada Allah tetapi kita sering lalai dari mengingat-Nya. Kita tahu bahwa kita butuh bantuannya dan tidak bisa terlepas dari pertolongan-Nya sekejap mata pun tetapi kita sering lalai dalam berdoa kepada-Nya. Kita juga tahu bahwa kita ini penuh kebodohan tetapi betapa seringnya kita berpaling dari ilmu dan para ulama. Sebagaimana kebutuhan kita kepada ilmu begitu besar maka demikian pula kebutuhan manusia kepada ulama. Sampai-sampai dikatakan oleh sebagian salaf, *"Kalau bukan karena keberadaan para ulama niscaya manusia seperti binatang."*

Diantara ulama yang paling besar jasanya kepada umat ini adalah para ulama Ahlus Sunnah pembela hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf, *"Para malaikat adalah penjaga-penjaga langit, sementara para ulama ahli hadits adalah penjaga-penjaga bumi."* Tidaklah yang dimaksud sebagai ulama ahli hadits yang sejati melainkan mereka yang benar-benar berpegang teguh dengan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"as-Sunnah ini seperti kapal Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat dan barangsiapa yang tertinggal darinya akan tenggelam."*

Dari sini kita bisa mengambil faidah betapa pentingnya kaum muslimin mempelajari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena di dalam hadits itulah terdapat penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an, penjelasan tentang aqidah dan keimanan, penjelasan tentang tata-cara ibadah yang benar, dan penjelasan tentang berbagai adab dan syari'at Islam. Diantara kitab yang paling sering dikaji untuk belajar hadits antara lain

adalah kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi, *Umdatul Ahkam* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar, *Adabul Mufrad* karya Imam Bukhari dan *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi, semoga Allah merahmati mereka.

Dan secara khusus kitab yang memuat hadits-hadits dan ayat-ayat tentang tauhid adalah Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* merupakan kitab yang mengikuti metode penyusunan Shahih Bukhari. Di dalamnya kita bisa belajar tafsir, hadits, dan aqidah sekaligus. Banyak sekali faidah yang tersimpan di dalamnya. Sudah selayaknya para penimba ilmu mempelajari kitab ini dan menyebarkan faidahnya di tengah masyarakat. Diantara buku syarah/penjelasan yang sangat bermanfaat untuk kitab ini adalah *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid* karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan pengawasan salah satu murid beliau yaitu Ustaz Dzulqarnain *hafizhahullah*. *Wallahul muwaffiq*.

Tugas Pengikut Rasul

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sudah menjadi kewajiban setiap rasul untuk mengajak manusia ke jalan Allah dan mengajarkan kepada mereka cara yang benar dalam beribadah kepada Allah. Setiap rasul telah diutus oleh Allah sejak rasul pertama hingga terakhir untuk menegakkan tauhid.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'."* (an-Nahl : 36). Hal ini sekaligus memberikan pelajaran berharga bagi kita bahwa tauhid merupakan asas perbaikan bagi setiap pribadi dan masyarakat, sebagaimana faidah yang disampaikan oleh Ustaz Afifi *hafizhahullah* dalam kajian bertajuk 'Tauhid Prioritas Pertama dan Paling Utama'.

Secara lebih khusus lagi Allah memerintahkan nabi-Nya yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memproklamirkan dakwah tauhid ini di tengah umat manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku mengajak menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku…"* (Yusuf : 108)

Ayat tersebut -sebagaimana dijelaskan para ulama- memberikan makna bahwa dakwah nabi adalah dakwah tauhid dan tegak di atas ilmu, begitu pula menjadi tugas para pengikut beliau untuk berdakwah tauhid di atas ilmu.

Mengaku menjadi pengikut atau pecinta rasul itu mudah. Akan tetapi yang menjadi ukuran adalah sejauh mana orang merealisasikan pengakuannya itu dalam kancah kehidupan. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Menjadi pengikut rasul itu harus dilandasi dengan ilmu. Karena agama ini tegak berdasarkan ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu apabila terjadi perbedaan pendapat harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), *"Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul…"* (an-Nisa' : 59). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa 'kembali kepada Allah' artinya kepada al-Qur'an, sedangkan 'kembali kepada rasul' setelah wafatnya adalah kembali kepada as-Sunnah atau al-Hadits.

Tidak mau menjadi pengikut rasul adalah sumber kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia justru mengikuti selain jalan kaum beriman, niscaya Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan*

sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."
(an-Nisa' : 115)

Membangkang kepada hukum dan ajaran Rasul sama dengan membangkang kepada Allah. Sebab Rasul tidaklah menetapkan suatu urusan dalam agama ini dari hawa nafsunya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah ia/rasul itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidak lain apa yang dia ucapkan itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."*
(an-Najm : 3-4)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi lelaki beriman dan perempuan beriman apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka. Dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."*
(al-Ahzab : 36)

Oleh sebab itu para ulama kita sangat mengagungkan hadits-hadits Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran."* Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *"Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya salah satu sunnah/ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkan sunnah/ajaran itu dengan beralasan mengikuti pendapat seorang tokoh."*

Dalam hadits sahih dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang mengisahkan diutusnya sahabat Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke negeri Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepadanya, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim, ini lafal Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa prioritas dakwah Islam yang paling pokok adalah mengajak kepada tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Inilah makna dari kalimat laa ilaha illallah.

Dalam hadits yang lain dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas setiap hamba adalah supaya mereka menyembah Allah dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim). Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba dan kewajban terbesar di dalam agama Islam. Tidak akan diterima amal-amal yang lain apabila tidak dilandasi dengan aqidah tauhid.

Oleh sebab itu dari ayat terdahulu -dalam surat Yusuf 108- kita bisa mengetahui bahwa ciri pengikut rasul adalah mengajak kepada agama Allah ini di atas ilmu. Dan ajakan terpenting dan paling pokok adalah mengajak kepada tauhid. Inilah jalan para pengikut rasul, inilah jalan kaum beriman. Inilah kebenaran yang wajib disebarkan di tengah manusia agar mereka terlepas dari kerugian.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3). Surat ini dijadikan sebagai dalil oleh para ulama tentang wajibnya berdakwah. Dakwah yang lurus adalah dakwahnya para nabi dan rasul. Dakwah mengajak untuk mentauhidkan Allah. Sebab tauhid inilah tujuan diciptakannya jin dan manusia di alam semesta ini. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah selama 13 tahun di Mekah dengan memprioritaskan penanaman aqidah tauhid. Perbaikan aqidah tauhid inilah yang akan menggerakkan perbaikan dalam segala bidang kehidupan. Kami pernah mendengar Syaikh Walid Saifun Nashr *hafizhahullah* memberikan nasihat kepada para ustaz dalam sebuah acara daurah kitab Shahih Muslim di Kaliurang - Yogyakarta beberapa tahun silam, *"Janganlah anda hidup di dunia ini kecuali untuk menegakkan tauhid atau mendakwahkan tauhid."*

Dengan iman dan amal salih seorang muslim memperbaiki dirinya, dan dengan menasihati dalam kebenaran dan menasihati dalam kesabaran maka dia pun ikut serta memperbaiki keadaan saudaranya. Dia bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi sesama. Aqidah tauhid ini tidak hanya perlu diyakini, tetapi ia juga harus dibela dan dipertahankan. Tauhid adalah kunci surga. Maka barangsiapa yang mengajak saudaranya kepada tauhid sesungguhnya dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya. Inilah ajakan yang terbaik dan terindah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan siapakah yang lebih bagus ucapannya daripada orang yang mengajak menuju Allah dan melakukan amal salih, dan dia pun mengatakan bahwa aku termasuk bagian dari kaum muslimin."* (Fushshilat : 33)

Dengan mewujudkan tauhid dan mendakwahkannya seorang hamba meniti perjalanan hidupnya di atas takwa. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21). Takwa mencakup pelaksanaan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sementara tauhid merupakan perintah teragung dan syirik adalah dosa besar yang paling besar. Sudah menjadi tugas umat pengikut rasul untuk menegakkan tauhid dan mendakwahkannya serta menjauhi syirik dan memperingatkan umat dari bahayanya. Semoga tulisan yang singkat ini bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca. *Wallahul musta'an*.

Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba dan kewajban terbesar di dalam agama Islam. Tidak akan diterima amal-amal yang lain apabila tidak dilandasi dengan aqidah tauhid.